

**TESIS**

**PENGARUH POLA PENDIDIKAN DAN  
WAKTU KEBERSAMAAN ORANG TUA BEKERJA  
TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS  
PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR DI KOTA SEMARANG  
(Studi Kasus Siswa Kelas 5 dan 6 Sekolah Dasar Islam Terpadu  
Cahaya Bangsa Mijen, Semarang)**



**SURYATI**

**NIM. 21502300378**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG  
2025/1446**

PENGARUH POLA PENDIDIKAN DAN  
WAKTU KEBERSAMAAN ORANG TUA BEKERJA  
TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS  
PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR DI KOTA SEMARANG  
(Studi Kasus Siswa Kelas 5 dan 6 Sekolah Dasar Islam Terpadu Cahaya Bangsa  
Mijen, Semarang)

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam  
dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Sultan Agung



Oleh:

SURYATI

NIM. 21502300378

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG  
2024

## HALAMAN PERSETUJUAN

PENGARUH POLA PENDIDIKAN DAN  
WAKTU KEBERSAMAAN ORANG TUA BEKERJA  
TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS  
PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR DI KOTA SEMARANG  
(Studi Kasus Siswa Kelas 5 dan 6 Sekolah Dasar Islam Terpadu Cahaya Bangsa  
Mijen, Semarang)

Oleh:

SURYATI

NIM. 21502300378

Pada tanggal 12 Januari 2025 telah disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II



Asmaji, Ph.D.  
NIK. 211523037



Dr. Toha Makhshum, S.Pd.I, M.Pd.I.  
NIK. 211514022

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Sultan Agung  
Ketua,



Dr. Agus Irfan, SHI, MPI  
NIK. 210513020

## HALAMAN PENGESAHAN

PENGARUH POLA PENDIDIKAN DAN  
WAKTU KEBERSAMAAN ORANG TUA BEKERJA  
TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS  
PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR DI KOTA SEMARANG  
(Studi Kasus Siswa Kelas 5 dan 6 Sekolah Dasar Islam Terpadu Cahaya Bangsa  
Mijen, Semarang)

Oleh:  
SURYATI  
NIM. 21502300378

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Program Magister  
Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang  
Tanggal 18 Januari 2025

Dewan Penguji Tesis,

Penguji I,



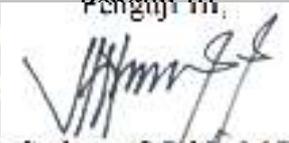
Dr. Ahmad Muji, S.Th.I., MA  
NIK. 211509014

Penguji II,



Dr. Susiyanto, SE., M.Ag.  
NIK. 211516024

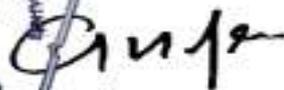
Penguji III,



Dr. Sudarto, S.Pd., M.Pd.  
NIK. 211521034

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Sultan Agung  
Ketua,



Agus Irfan, SHI, MPi  
NIK. 210513020

## PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Bismillahirrohmanirrohim.

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar – benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul: **“PENGARUH POLA PENDIDIKAN DAN WAKTU KEBERSAMAAN ORANG TUA BEKERJA TERHADAP PEMBENTUKANKARAKTER RELIGIUS PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR DI KOTA SEMARANG (Studi Kasus Siswa Kelas 5 dan 6 Sekolah Dasar Islam Terpadu Cahaya Bangsa Mijen, Semarang)”** beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur – unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang – undangan yang berlaku.

Semarang, 12 Januari 2025

Yang membuat pernyataan,



Suryati

NIM. 21502300378

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. atas rahmat dan karuniaNya sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik. Tesis ini berbicara tentang Pengaruh Pola Pendidikan dan Waktu Kebersamaan Orang Tua Bekerja terhadap Pembentukan Karakter Religius pada Anak Usia Sekolah Dasar di Kota Semarang (Studi Kasus Siswa Kelas 5 dan 6 Sekolah Dasar Islam Terpadu Cahaya Bangsa Mijen, Semarang).

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam – dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi – tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak **Asmaji, Ph.D.** selaku Pembimbing I dan Bapak **Dr. Toha Makhshun, S.Pd.I., M.Pd.I.** selaku Pembimbing II. Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama menyusun tesis ini.
2. Bapak **Dr. Agus Irfan, SHI, MPI** sebagai Ketua Program dan Ibu **Dr. Muna Yastuti Madrah, ST, MA** sebagai Sekretaris Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang, beliau berdua telah banyak memberikan motivasi serta arahan berkaitan dengan proses pendidikan penulis di Program MPAI Unissula hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
3. Tim dosen penguji dan seluruh dosen Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.
4. Bapak **Kasman, M.Pd.** selaku Kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu Cahaya Bangsa Semarang beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan izin dan bersedia bekerja sama membantu penelitian penulis.
5. Beloved father, Bapak **Nuryanto** yang selalu mengiringi putra putrinya dengan doa.
6. Suami tercinta, **Heru Chandra Dewanto, MT** yang telah memberikan izin serta dukungan selama penulis menempuh pendidikan.
7. Kedua jagoan tersayang, **Archito Khalifa Dewanto** dan **Kenzieno Radya Dewanto**, yang ikhlas memahami kesibukan bunda ketika sedang belajar.

8. Seluruh responden, kolega dan teman sejawat serta berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut memperoleh balasan dari Allah Swt. dan dicatat sebagai amal Sholih, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Amin.



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PRASYARAT GELAR.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK .....	xiii
ABSTRACT.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	15
1.1. Latar Belakang Masalah.....	15
1.2. Identifikasi Masalah.....	21
1.3. Pembatasan Masalah .....	22
1.4. Rumusan Masalah.....	22
1.5. Tujuan Penelitian .....	22
1.6. Manfaat Penelitian.....	23
1.7. Hipotesis.....	24
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	25
2.1. Kajian Teori.....	25
2.1.1. Pendidikan .....	25
2.1.2. Pola Pendidikan.....	31
2.1.3. Pendidikan dalam Keluarga.....	33
2.1.4. Karakter Religius .....	35
2.1.5. Pembentukan Karakter Religius .....	36
2.2. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan .....	39
2.3. Kerangka Konseptual .....	43
BAB III METODE PENELITIAN .....	45
3.1. Jenis Penelitian .....	45

3.2.	Populasi dan Sample .....	45
3.3.	Variabel Penelitian .....	47
3.4.	Teknik Pengumpulan Data .....	49
3.5.	Instrumen Pengumpulan Data .....	50
3.6.	Expert Judgment .....	54
3.7.	Teknik Analisis Data .....	61
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>66</b>
4.1.	Deskriptif Data .....	66
4.2.	Analisis Data .....	67
4.2.1.	Validitas Data .....	67
4.2.2.	Reliabilitas Data .....	70
4.2.3.	Kecocokan Model .....	72
4.2.4.	Analisis Keterkaitan Antar Variabel .....	74
4.3.	Pembahasan .....	77
<b>BAB V PENUTUP.....</b>		<b>90</b>
5.1.	Kesimpulan .....	90
5.2.	Implikasi.....	91
5.3.	Keterbatasan Penelitian.....	94
5.4.	Saran.....	95
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>96</b>
<b>LAMPIRAN – LAMPIRAN.....</b>		<b>104</b>
	Lampiran 1 Foto Kegiatan Wawancara dengan Orang Tua .....	104
	Lampiran 2 Foto Kegiatan Wawancara dengan Anak.....	105
	Lampiran 3 Foto Siswa Kelas 5 dan 6 SDIT Cahaya Bangsa Mengerjakan Angket .....	106
	Lampiran 4 Instrumen Angket.....	107
	Lampiran 5 Instrumen Wawancara .....	109
	Lampiran 6 Tabulasi Data .....	113

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.2.1. Populasi Penelitian .....	45
Tabel 3.3.1. Variabel Penelitian .....	48
Tabel 3.4.1. Skala Penilaian Angket .....	49
Tabel 3.6.1. Aspek, Indikator dan Deskriptor Pola Pendidikan Orang Tua Bekerja .....	58
Tabel 3.6.2. Aspek, Indikator dan Deskripsi Waktu Kebersamaan Orang Tua .....	59
Tabel 3.6.3. Aspek, Indikator dan Deskripsi Karakter Religius ..	60
Tabel 4.1.1. Karakteristik Responden .....	67
Tabel 4.2.1.1. <i>Outer Loading</i> Uji Validitas .....	68
Tabel 4.2.1.2. <i>Outer Loading</i> Variabel Laten KR .....	68
Tabel 4.2.1.3. <i>Outer Loading</i> Variabel Laten PP .....	69
Tabel 4.2.1.4. <i>Outer Loading</i> Variabel Laten WK .....	69
Tabel 4.2.2.1. Reliabilitas dan Validitas Konstruk .....	70
Tabel 4.2.2.2. Interpretasi Variabel 1: KR .....	70
Tabel 4.2.2.3. Interpretasi Variabel 2: PP .....	71
Tabel 4.2.2.4. Interpretasi Variabel 3: WK .....	71
Tabel 4.2.3.1. Kecocokan Model .....	72

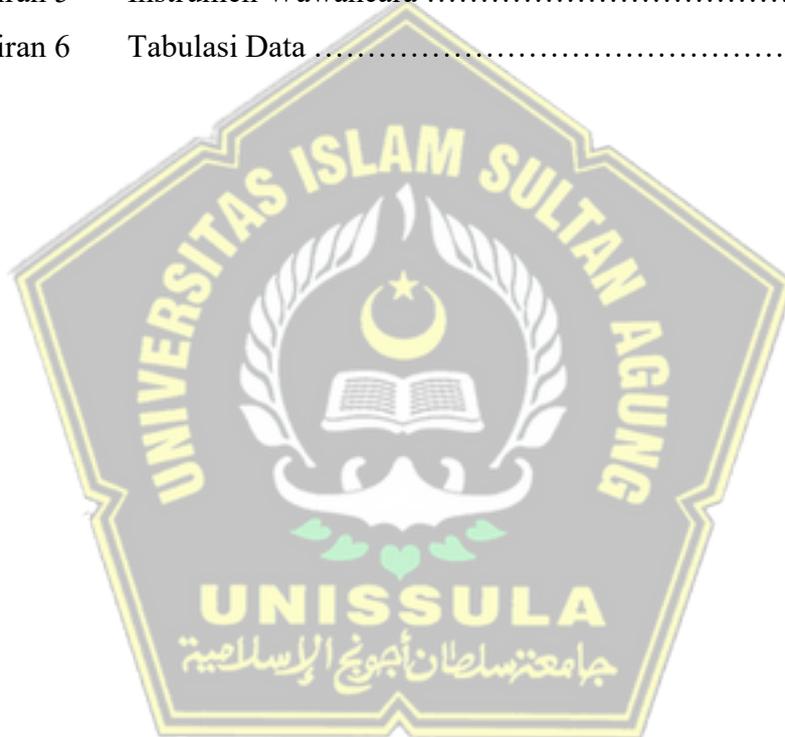
## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.3.1 Kerangka Konseptual .....	43
Gambar 4.1 <i>Path Diagram</i> Hasil Analisis SEM .....	75



## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Foto Kegiatan Wawanacara dengan Orang Tua .....	104
Lampiran 2 Foto Kegiatan Wawanacara dengan Anak .....	105
Lampiran 3 Foto Siswa Kelas 5 dan 6 SDIT Cahaya Bangsa Mengerjakan Angket .....	106
Lampiran 4 Instrumen Angket .....	107
Lampiran 5 Instrumen Wawancara .....	109
Lampiran 6 Tabulasi Data .....	113



## ABSTRAK

**Suryati: PENGARUH POLA PENDIDIKAN DAN WAKTU KEBERSAMAAN ORANG TUA BEKERJA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR DI KOTA SEMARANG (Studi Kasus Siswa Kelas 5 dan 6 Sekolah Dasar Islam Terpadu Cahaya Bangsa Mijen, Semarang)**

Pendidikan dalam keluarga merupakan fondasi utama dalam penanaman nilai – nilai religius anak usia sekolah dasar karena pada fase ini anak mengalami tahap awal pembentukan karakter religiusnya yang sangat dipengaruhi oleh perilaku orang sekitar. Namun, realitas masyarakat modern saat ini banyak keluarga yang kedua orang tuanya bekerja sehingga muncul kendala seperti keterbatasan waktu, beban pekerjaan berlebih, kelelahan fisik dan stres dalam proses pendidikan terhadap anak. Sehingga dibutuhkan pola pendidikan serta pemanfaatan kuantitas dan kualitas waktu yang tepat dalam mendidik anak untuk membentuk karakter religiusnya.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 5 dan 6 Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Cahaya Bangsa Semarang yang kedua orang tuanya bekerja serta wali murid itu sendiri. Metode penelitian kuantitatif digunakan untuk mengetahui hubungan pengaruh variabel independen, pola pendidikan dan waktu kebersamaan, terhadap variabel dependen, karakter religius anak sekolah dasar. Instrumen angket didistribusikan melalui sekolah kepada siswa serta wawancara dilakukan dengan orang tua wali murid sebagai teknik pengumpulan data. Untuk menganalisis data digunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dan *Googness of Fit* (GoF) sebagai uji validitas dan reliabilitas data serta *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan bantuan SmartPLS untuk menentukan hubungan antar variabel.

Hasil uji kuantitatif menunjukkan bahwa pola pendidikan orang tua pekerja memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter religius anak usia sekolah dasar dengan koefisien 0.358. Sementara waktu kebersamaan orang tua bekerja dengan anak memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter religius anak usia sekolah dasar dengan koefisien 0.559. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa waktu kebersamaan orang tua bekerja memiliki pengaruh lebih besar terhadap pembentukan karakter religius anak usia sekolah dasar dibandingkan dengan pola pendidikan yang diterapkan orang tua di rumah.

**Kata kunci:** *pola pendidikan, orang tua bekerja, waktu kebersamaan, karakter religius, anak usia sekolah dasar.*

## ABSTRACT

### **Suryati: THE INFLUENCE OF PARENTING STYLES AND QUALITY TIME OF WORKING PARENTS ON THE RELIGIOUS CHARACTER BUILDING IN ELEMENTARY SCHOOL-AGED CHILDREN IN SEMARANG CITY (A Case Study of Grade 5 and 6 Students at Cahaya Bangsa Integrated Islamic Elementary School, Mijen, Semarang)**

Education within the family serves as the primary foundation for instilling religious values in elementary school-aged children, as this phase marks the initial development of their religious character, which is highly influenced by the behavior of those around them. However, in modern society, many families have both parents working, leading to challenges such as limited time, excessive workload, physical exhaustion, and stress, which hinder the educational process for children. Therefore, appropriate parenting styles and the effective use of both the quantity and quality of time are essential in nurturing children to develop their religious character.

The subjects of this study are Grade 5 and 6 students at Cahaya Bangsa Integrated Islamic Elementary School (SDIT) in Semarang whose parents are both working, along with their guardians. A quantitative research method was employed to examine the relationship between the independent variables—parenting styles and quality time—and the dependent variable, the religious character of elementary school-aged children. Data collection techniques included questionnaires distributed through the school to the students and interviews with their parents or guardians. Data analysis utilized Confirmatory Factor Analysis (CFA) and Goodness of Fit (GoF) to test the validity and reliability of the instruments, as well as Structural Equation Modeling (SEM) using SmartPLS to determine the relationships between variables.

The quantitative test results revealed that the parenting styles of working parents have a positive and significant impact on the religious character building in elementary school-aged children, with a coefficient of 0.358. Meanwhile, the quality time spent by working parents with their children also has a positive and significant impact, with a coefficient of 0.559. This study concludes that the quality time spent by working parents has a greater influence on the religious character building in elementary school-aged children compared to the parenting styles applied at home.

**Keywords:** parenting styles, working parents, quality time, religious character, elementary school-aged children.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan dalam keluarga merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan penanaman nilai – nilai pada anak. Pada usia sekolah dasar, anak memiliki karakter keingintahuan yang tinggi (Santrock, 2006), meniru perilaku orang di sekitarnya (Bandura, 1977), mulai memahami aturan – aturan dan nilai – nilai serta menerapkannya dalam kehidupan sehari – hari (Kohlberg, 1981), mulai membangun hubungan dengan teman sebaya serta kebutuhan akan pengakuan sosial (Erikson, 1985), mulai menunjukkan kemampuan bekerja sama dan mengembangkan empati (Goleman, 1995) juga mulai belajar lebih mandiri (Berk, 2000). Sedangkan nilai – nilai yang perlu dimiliki anak dalam perkembangannya antara lain nilai kejujuran, rasa hormat, kesopanan (Lickona, 1991), tanggung jawab (Berk, 2000), kedisiplinan (Damon, 1988), empati, kepedulian (Goleman, 1995), kerja sama (Vygotskii, 1978), ketekunan, kemandirian (Erikson, 1985) serta nilai religius (Tilaar, 2004).

Salah satu aspek penting yang menjadi perhatian adalah pendidikan nilai-nilai religius yang berperan signifikan dalam membentuk moral dan etika anak. Keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama bagi anak, memiliki peran krusial dalam menanamkan nilai-nilai ini. Orang tua sebagai uswah hasanah dalam penerapan nilai – nilai pada kehidupan sehari – hari sehingga terbentuk kebiasaan yang positif seperti mengajak beribadah bersama, melatih kebiasaan disiplin dan tanggung jawab serta kerja sama,

hormat menghormati antar saudara dan sesama, dan menumbuhkan empati terhadap lingkungan sekitar dan tak lupa melatih kemandirian mereka melalui pemanfaatan waktu kebersamaan orang tua dan anak.

Namun dalam era modern ini, fenomena orang tua yang bekerja menjadi tantangan tersendiri dalam pengasuhan anak, khususnya dalam hal menanamkan nilai-nilai religius ini. Kesibukan pekerjaan sering membuat orang tua sulit meluangkan waktu untuk mendampingi anak dalam kegiatan keagamaan seperti berdoa bersama, membaca kitab suci, atau menghadiri kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat. Sebuah penelitian (Suharno, 2019) menunjukkan bahwa 75% orang tua yang bekerja *full-time* melaporkan keterbatasan waktu sebagai hambatan utama dalam mendidik nilai-nilai religius pada anak. Data dari Badan Pusat Statistik (2021) mencatat bahwa rata-rata pekerja di Indonesia menghabiskan sekitar 8–10 jam per hari di tempat kerja, yang mengurangi intensitas interaksi dengan anak. Orang tua yang bekerja sering mengalami kelelahan fisik dan mental setelah menyelesaikan tugas di tempat kerja. Hal ini berdampak pada energi dan kesabaran mereka saat mendidik anak, termasuk dalam mengajarkan nilai religius. Menurut penelitian Yulianti (2022), 70% orang tua yang bekerja *full-time* melaporkan merasa kelelahan pada akhir hari, sehingga tidak mampu meluangkan waktu untuk mengajarkan nilai-nilai keagamaan secara konsisten. Banyak orang tua yang bekerja tidak dapat hadir secara fisik dalam kegiatan keagamaan anak, seperti pengajian atau kelas agama di luar jam sekolah. Hal ini dapat mengurangi konsistensi pendidikan religius anak. Menurut penelitian (Yusnita, 2020), sekitar 60% anak usia sekolah dasar di

keluarga dengan kedua orang tua bekerja menunjukkan ketergantungan lebih besar pada lembaga pendidikan untuk pembelajaran nilai-nilai religius.

Tidak semua orang tua yang bekerja memiliki pengetahuan atau keterampilan yang cukup untuk mendidik nilai-nilai religius secara praktis. Beberapa mengandalkan lembaga pendidikan atau guru agama untuk sepenuhnya menggantikan peran mereka. Penelitian oleh Fadilah (2018) menemukan bahwa 68% orang tua yang bekerja menyerahkan sepenuhnya pendidikan agama anak kepada sekolah atau lembaga keagamaan karena merasa kurang mampu mendidik sendiri. Sebuah survei oleh Kemenag pada 2019 (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019) mengungkapkan bahwa 52% orang tua merasa kurang percaya diri dalam menjawab pertanyaan anak tentang agama. Anak-anak yang tidak mendapatkan pengawasan orang tua secara langsung sering kali terpapar pada media atau lingkungan yang tidak mendukung pembentukan nilai religius. Hal ini dapat melemahkan pendidikan nilai-nilai religius yang diterapkan di rumah. Menurut studi yang diterbitkan oleh Muchtar (2021), 85% orang tua yang bekerja mengaku kesulitan memantau penggunaan media digital anak mereka. Sebanyak 40% anak terpapar konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai religius. Data dari Kominfo (2020) menunjukkan bahwa anak-anak di Indonesia rata-rata menghabiskan 4–6 jam per hari menggunakan *gadget* tanpa pengawasan.

Di Indonesia, jumlah keluarga dengan kedua orang tua bekerja semakin meningkat. Di kota Semarang, data BPS (Badan Pusat Statistik Kota Semarang, 2023) menunjukkan peningkatan Tingkat Partisipasi Angkatan

Kerja (TPAK) perempuan pada kurun waktu 2019 – 2023 yaitu 54,09% menjadi 58,90% yang berdampak pada meningkatnya jumlah keluarga dimana kedua orang tua bekerja. Kondisi ini sering kali berdampak pada berkurangnya waktu kebersamaan antara orang tua dan anak, yang menjadikan anak kurang mendapatkan perhatian yang cukup dari orang tua. Anak yang tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari orang tua sering kali mengalami hambatan dalam pembentukan karakter religius dan moral. Orang tua adalah *role model* utama dalam hal ini, dan minimnya kehadiran mereka dapat mengurangi internalisasi nilai-nilai positif. Penelitian oleh Zainudin (2020) menunjukkan bahwa 65% anak dari keluarga di mana kedua orang tua bekerja memiliki skor lebih rendah dalam penguasaan nilai-nilai moral dibandingkan dengan anak yang orang tuanya lebih terlibat. Keterbatasan waktu orang tua untuk memantau perkembangan pendidikan anak juga menyebabkan kurangnya dukungan akademik di rumah. Anak usia sekolah dasar memerlukan bimbingan dalam belajar untuk membangun fondasi akademik yang kuat. Studi oleh Rahman (2018) menemukan bahwa 70% anak dari keluarga di mana kedua orang tua bekerja memiliki hasil akademik yang lebih rendah dibandingkan dengan anak yang mendapat bimbingan langsung dari orang tua. Kurangnya kehadiran orang tua secara emosional dapat pula membuat anak merasa kurang diperhatikan atau dicintai. Hal ini dapat menyebabkan rasa kesepian, stres, bahkan potensi gangguan psikologis. Studi oleh Putri (2019) mencatat bahwa 45% anak dari keluarga pekerja menunjukkan tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan anak dari keluarga dengan orang tua yang lebih banyak berada di rumah. Dengan

minimnya pengawasan, anak-anak akan cenderung lebih sering menghabiskan waktu dengan *gadget* atau televisi, yang dapat berdampak negatif pada perkembangan mereka jika tidak terkontrol. Minimnya pengawasan orang tua pun membuat anak lebih rentan terpengaruh oleh lingkungan, seperti teman sebaya yang memberikan pengaruh buruk. Penelitian oleh Kurniawan (2022) menemukan bahwa anak-anak dengan orang tua yang kurang terlibat memiliki risiko lebih tinggi untuk melakukan perilaku negatif di lingkungan sekolah, seperti berbohong atau membolos. Bagi anak, orang tua berperan penting dalam mengajarkan keterampilan sosial, seperti empati, kerja sama, dan komunikasi. Kurangnya interaksi dengan orang tua dapat menghambat perkembangan kemampuan ini. Penelitian oleh Yusuf (2021) menunjukkan bahwa anak dari keluarga pekerja memiliki keterampilan sosial yang lebih rendah dibandingkan dengan anak yang mendapatkan lebih banyak perhatian dari orang tua.

Waktu kebersamaan antara orang tua dan anak adalah salah satu faktor kunci dalam proses internalisasi nilai-nilai. Melalui interaksi yang intensif dan berkualitas, orang tua dapat memberikan contoh langsung, mendidik, dan mengarahkan anak dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai religius. Kurangnya waktu kebersamaan karena kesibukan kerja orang tua dapat menjadi kendala dalam proses ini, sehingga diperlukan strategi khusus untuk mengatasi masalah tersebut.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa adanya dampak buruk bagi perkembangan anak disebabkan kurangnya keterlibatan orang tua dalam pengasuhan dan minimnya waktu kebersamaan dengan anak.

Jam kerja orang tua yang panjang dapat berdampak negatif pada perkembangan kognitif anak, terutama jika tidak disertai dengan pendapatan yang memadai untuk menyediakan stimulasi alternatif. Kurangnya interaksi langsung dengan orang tua mengurangi kesempatan anak menerima rangsangan yang penting bagi perkembangan kognitifnya (Gemellia & Wongkaren, 2021). Selain itu, anak-anak yang orang tuanya sibuk bekerja cenderung mengalami keterlambatan dalam perkembangan sosial dan emosional. Mereka mungkin kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, krisis kepercayaan diri, menunjukkan perilaku negatif (Julaikha, 2019) atau mengalami masalah emosional seperti kecemasan dan depresi (Aji, 2024). Anak-anak yang ditinggal bekerja oleh orang tuanya cenderung menghabiskan lebih banyak waktu dengan *gadget* atau televisi tanpa pengawasan. Hal ini dapat mengakibatkan paparan konten yang tidak sesuai dan menghambat perkembangan sosial mereka (Permana, 2024). Berbagai kesulitan yang dihadapi anak tentu akan berpengaruh buruk terhadap prestasi akademiknya (Andini, 2024).

Fahmi (2019), Salafuddin dkk (2020) serta Nurhanifah dkk (2022) mengungkapkan hal yang sama bahwa pola pendidikan dan pola komunikasi orang tua terutama yang bekerja sangat berpengaruh pada pembentukan karakter pada anak terutama aspek religiusnya. Namun, belum banyak penelitian yang memperhatikan tentang faktor pola asuh dan waktu kebersamaan orang tua pekerja tersebut secara bersamaan.

Oleh karena itu, penelitian yang menggabungkan kedua faktor ini menjadi penting untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif

tentang bagaimana pola pendidikan dan waktu kebersamaan orang tua bekerja mempengaruhi pembentukan karakter religius pada anak usia sekolah dasar. Pentingnya penelitian ini terletak pada upaya untuk menemukan pola-pola pendidikan yang efektif dan solutif dalam kondisi orang tua yang bekerja, sehingga nilai-nilai religius tetap dapat ditanamkan dengan baik meskipun waktu kebersamaan terbatas.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman lebih mendalam tentang dinamika keluarga modern dan implikasinya terhadap pendidikan anak, khususnya dalam konteks religiusitas. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam merancang dan mengimplementasikan program-program yang mendukung penguatan nilai-nilai religius pada anak meski dalam situasi orang tua yang bekerja.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat diteliti antara lain:

1. Keterbatasan orang tua bekerja dalam kebersamai anak di rumah.
2. Keengganan orang tua bekerja kebersamai anak di rumah dikarenakan kelelahan fisik dan tekanan beban kerja.
3. Kurangnya pemahaman orang tua bekerja dalam memanfaatkan waktu bersama anak di rumah.
4. Dampak negatif berkurangnya perhatian orang tua bekerja terhadap anak.
5. Pola pendidikan yang tepat bagi orang tua bekerja dalam mendukung pembentukan karakter religius anak.

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Masalah yang akan diteliti dibatasi pada: Pengaruh pola pendidikan dan waktu kebersamaan orang tua bekerja terhadap pembentukan karakter religius pada anak usia sekolah dasar di kota Semarang.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Dari pembatasan masalah tersebut di atas, maka beberapa masalah yang dapat dirumuskan:

1. Bagaimana pola pendidikan yang diterapkan oleh orang tua pekerja dalam menanamkan nilai – nilai religius pada anak usia sekolah dasar?
2. Bagaimanakah waktu kebersamaan orang tua yang bekerja dalam pembentukan nilai-nilai religius pada anak sekolah dasar?
3. Bagaimana pengaruh pola pendidikan dan waktu kebersamaan orang tua pekerja dalam membentuk karakter religius anak usia sekolah dasar?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pengetahuan yang dapat memecahkan masalah sesuai dengan rumusan masalah di atas. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Menguraikan pola pendidikan yang diterapkan oleh orang tua pekerja dalam menanamkan nilai – nilai religius pada anak usia sekolah dasar.
2. Mendeskripsikan waktu kebersamaan orang tua yang bekerja dalam pembentukan nilai-nilai religius pada anak sekolah dasar.
3. Menguji pengaruh pola pendidikan dan waktu kebersamaan orang tua pekerja dalam membentuk karakter religius anak usia sekolah dasar.

## 1.6. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan literatur mengenai peran orang tua dalam pembentukan karakter religius pada anak usia sekolah dasar, khususnya dalam konteks keluarga dengan kedua orang tua bekerja.
- b. Memperluas pemahaman tentang dinamika keluarga modern dan dampaknya terhadap pendidikan religius anak.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Menyediakan informasi dan wawasan bagi orang tua bekerja tentang pentingnya waktu kebersamaan dan pola pendidikan yang efektif serta efisien dalam pembentukan nilai-nilai religius anak.
- b. Memberikan rekomendasi praktis bagi orang tua bekerja tentang strategi efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius meskipun dengan keterbatasan waktu.
- c. Menjadi acuan bagi pendidik dan lembaga pendidikan dalam mendukung peran keluarga dalam pembentukan karakter religius anak.

### 3. Manfaat Kebijakan

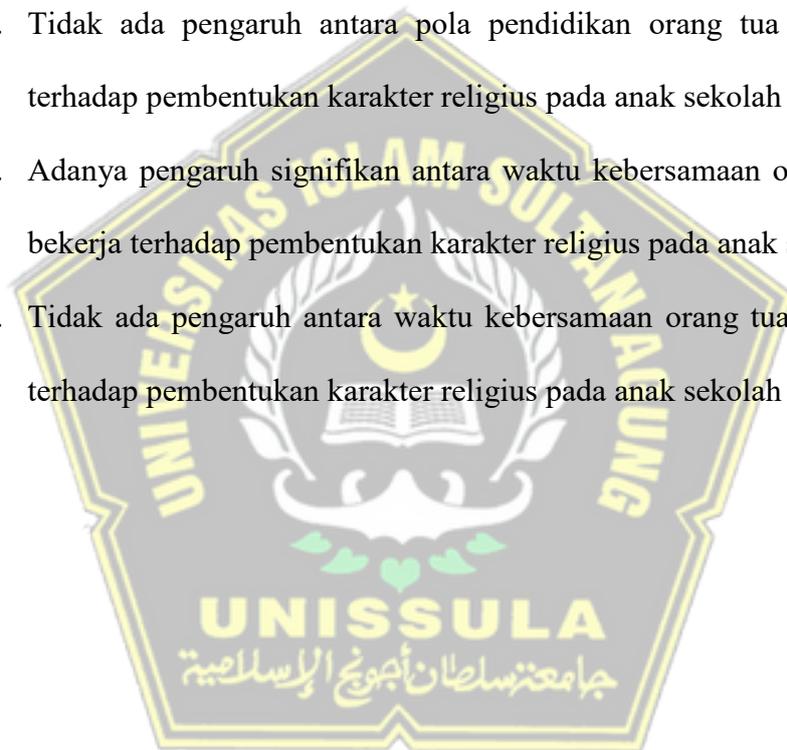
- a. Memberikan dasar empiris bagi pembuat kebijakan dalam merancang program atau kebijakan yang mendukung keluarga dengan kedua orang tua bekerja, khususnya dalam aspek pendidikan religius anak.

- b. Membantu pemerintah dan lembaga terkait dalam merancang kebijakan keseimbangan kerja dan keluarga yang lebih baik, guna mendukung perkembangan moral dan religius anak.

### 1.7. Hipotesis

Penelitian ini mengambil hipotesis:

1. Adanya pengaruh signifikan antara pola pendidikan orang tua yang bekerja terhadap pembentukan karakter religius pada anak sekolah dasar.
2. Tidak ada pengaruh antara pola pendidikan orang tua yang bekerja terhadap pembentukan karakter religius pada anak sekolah dasar.
3. Adanya pengaruh signifikan antara waktu kebersamaan orang tua yang bekerja terhadap pembentukan karakter religius pada anak sekolah dasar.
4. Tidak ada pengaruh antara waktu kebersamaan orang tua yang bekerja terhadap pembentukan karakter religius pada anak sekolah dasar.



## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### 2.1. Kajian Teori

#### 2.1.1. Pendidikan

Dalam buku Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI) (Tjahjono, Ali Bowo dkk, 2023) dijelaskan beberapa unsur pendidikan sebagai berikut:

##### a. Pengertian

Pendidikan adalah proses sadar dan terencana yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, dan negara. Pendidikan dalam Islam dikenal dengan istilah *tarbiyah* (pendidikan), *ta'lim* (pengajaran), dan *ta'dib* (penanaman adab).

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

(Q.S. Al – ‘Alaq: 5)

##### b. Dasar

Dasar pendidikan adalah prinsip atau landasan yang menjadi pijakan dalam pelaksanaan pendidikan. Dalam konteks masyarakat muslim Indonesia, dasar pendidikan merujuk pada:

- 1) Pancasila: Sebagai dasar ideologi negara.

- 2) Undang-Undang Dasar 1945: Menekankan pentingnya mencerdaskan kehidupan bangsa.
- 3) Al – Qur’an dan hadis: Sebagai dasar moral dan etika pendidikan.

c. Tujuan

Tujuan pendidikan adalah hasil akhir yang ingin dicapai dalam proses pendidikan. Secara umum, tujuan pendidikan adalah:

- 1) Membentuk individu yang beriman dan bertakwa dengan memberikan nilai spiritual uluhiyah (Makhshun, 2020)
- 2) Meningkatkan kecerdasan dan keterampilan.
- 3) Mengembangkan karakter moral dan sosial.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ  
 انشُرُوا فَانشُرُوا بَرَفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

حَيِّرٌ

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al – Mujadilah: 11)

d. Materi

Materi pendidikan adalah isi atau bahan ajar yang diberikan kepada peserta didik. Materi ini dirancang sesuai dengan tujuan pendidikan dan disesuaikan dengan:

- 1) Usia dan tingkat perkembangan peserta didik.
- 2) Konteks budaya dan kebutuhan masyarakat.

Dalam konteks religiusitas, maka materi pendidikan yang wajib diajarkan mencakup pendidikan keimanan (akidah), akhlak dan ibadah (Makhshun, 2020).

e. Guru (Pengajar)

Guru (pengajar) adalah individu yang bertanggung jawab dalam membimbing, mengarahkan, dan menginspirasi peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Sehingga, peran guru (pengajar) adalah sebagai fasilitator, motivator, dan sebagai teladan serta etika.

f. Metode

Metode adalah cara atau strategi yang digunakan untuk menyampaikan materi pendidikan agar dapat diterima oleh peserta didik.

Al – Qur'an telah memberikan beberapa contoh metode yang data digunakan dalam pengajaran.

1) Pembiasaan

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan bersabarlah dengan sungguh-sungguh dalam mengerjakannya. Kami tidak

meminta rezeki kepadamu. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Kesudahan (yang baik di dunia dan akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa. (Q.S. Thaha: 132)

## 2) Dialog dan Diskusi

قَالَ اتَّعْبُدُونَ مَا تَنْحِتُونَ

Dia (Ibrahim) berkata, “Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu? (Q.S. As - Saffat: 95)

## 3) Kisah dan Perumpamaan

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ

لَمِنَ الْغَافِلِينَ

Kami menceritakan kepadamu (Nabi Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu. Sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang-orang yang tidak mengetahui. (Q.S. Yusuf: 3)

## g. Murid/Peserta Didik

Peserta didik adalah individu yang menjadi subjek utama dalam proses pendidikan. Karakteristik dari peserta didik adalah memiliki potensi yang harus dikembangkan dan memerlukan pendekatan yang sesuai dengan usia dan kebutuhan.

#### h. Evaluasi

Evaluasi adalah proses menilai sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai. Evaluasi meliputi:

- 1) Asesmen formatif: Dilakukan selama proses pendidikan.
- 2) Asesmen sumatif: Dilakukan pada akhir periode pendidikan.

Adapun fungsi evaluasi yaitu:

- 1) Mengukur keberhasilan peserta didik.
- 2) Memberikan umpan balik kepada pengajar.

#### i. Lingkungan

Lingkungan pendidikan mencakup tempat dan suasana di mana proses pendidikan berlangsung, baik formal (sekolah), informal (pondok pesantren), maupun nonformal (keluarga dan masyarakat).

Dalam penelitian ini menekankan pada murid/peserta didik sebagai salah satu unsur dalam pendidikan. Murid memiliki karakteristik yang beragam, yang dipengaruhi oleh usia, lingkungan keluarga, latar belakang budaya, dan pengalaman pendidikan sebelumnya. Siswa usia sekolah dasar (6–12 tahun) berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret menurut Piaget (1952). Mereka belajar melalui pengalaman langsung dan membutuhkan panduan yang jelas. Sehingga diharapkan mereka dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, peserta didik berupaya memaksimalkan seluruh potensi yang dimiliki, termasuk bakat, kecerdasan, dan minat mereka (Irfan, 2025).

Di dalam Al – Qur'an, dijabarkan potensi dan karakteristik murid/siswa dalam proses pembelajaran:

- a. Berakal dan memiliki potensi untuk belajar

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

صَادِقِينَ

Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!” (Q.S. Al – Baqarah: 31)

- b. Diciptakan dalam keadaan fitrah

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S. Ar - Rum: 30)

- c. Memiliki potensi dualistik ke arah positif dan negatif

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Dan demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)-nya. Lalu Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya (Q.S. Asy - Syams: 7 – 8)

d. Memiliki rasa ingin tahu dan belajar

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. Al – ‘Alaq: 5)

Tentu, dalam pembelajaran baik formal maupun non formal banyak tantangan yang akan dihadapi oleh murid terlebih di era digital saat ini. Kemampuan, minat, dan gaya belajar yang berbeda-beda dari masing-masing murid membutuhkan metode dan strategi yang tepat dalam pengajaran. Pertumbuhan teknologi yang pesat dapat menjadi peluang sekaligus tantangan bagi murid.

### 2.1.2. Pola Pendidikan

Diana Baumrind adalah seorang psikolog perkembangan yang dikenal luas atas penelitiannya tentang pola pengasuhan orang tua. Menurut Baumrind, pola pendidikan (*parenting styles*) adalah pendekatan yang digunakan orang tua dalam mendidik anak, yang mencakup aspek-aspek seperti komunikasi, kontrol, kehangatan, dan tuntutan. Pola ini memainkan peran penting dalam perkembangan kepribadian, perilaku, dan moral anak (1991). Menurut Baumrind, ada 3 pola pendidikan yang diterapkan oleh orang tua:

#### 1) Pola Otoriter (*Authoritarian Parenting*)

a. Ciri-ciri: Pola ini ditandai dengan kontrol yang tinggi, aturan yang ketat, dan komunikasi yang satu arah (dari orang tua ke anak). Orang

tua cenderung menggunakan hukuman untuk mengontrol perilaku anak dan kurang memberikan dukungan emosional.

- b. Pengaruh pada anak: Anak sering kali menjadi penurut, tetapi kurang percaya diri, kurang inisiatif, dan cenderung memiliki tingkat stres yang tinggi.
- c. Konteks dalam pendidikan religius: Orang tua otoriter mungkin memaksakan nilai-nilai agama tanpa memberikan ruang untuk dialog atau pemahaman mendalam.

## 2) Pola Permisif (*Permissive Parenting*)

- a. Ciri – ciri: Pola ini dicirikan oleh kontrol yang rendah, tetapi kehangatan emosional yang tinggi. Orang tua cenderung tidak menetapkan aturan yang jelas dan memberikan kebebasan penuh kepada anak.
- b. Pengaruh pada anak: Anak sering kali menjadi kurang disiplin, sulit memahami batasan, tetapi mungkin memiliki rasa percaya diri yang tinggi.
- c. Konteks dalam pendidikan religius: Orang tua permisif mungkin kurang konsisten dalam menanamkan nilai-nilai religius, sehingga anak bisa kesulitan memahami pentingnya komitmen agama.

## 3) Pola Demokratis (*Authoritative Parenting*)

- 1) Ciri – ciri: Pola ini menggabungkan kontrol yang moderat dengan kehangatan emosional yang tinggi. Orang tua menetapkan aturan yang jelas, tetapi juga memberikan ruang bagi anak untuk berdiskusi dan memberikan masukan.

- 2) Pengaruh pada anak: Anak cenderung memiliki kepercayaan diri yang baik, keterampilan sosial yang kuat, serta mampu mengatur diri sendiri.
- 3) Konteks dalam pendidikan religius, Orang tua demokratis cenderung lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius karena menggunakan pendekatan dialogis dan memberi teladan.

### 2.1.3. Pendidikan dalam Keluarga

Keluarga merupakan institusi pertama dan utama yang berperan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Orientasi dari pendidikan sendiri adalah pembentukan pribadi secara utuh (Madrah & Sartika, 2023). Sehingga, pendidikan dalam keluarga berfokus pada penanaman nilai-nilai keyakinan, etika, moral, dan keterampilan (Syarbini, 2014). Pendidikan dalam keluarga meliputi segala bentuk interaksi antara anggota keluarga yang bertujuan untuk mendidik dan mengarahkan anak dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai kehidupan, termasuk nilai-nilai religius.

Interaksi yang terjadi di dalam keluarga secara langsung akan membentuk karakter anak. Hal ini sesuai dengan *Social Learning Theory* (Teori Belajar Sosial) yang dikembangkan oleh Albert Bandura (1977) yang menekankan bahwa manusia belajar melalui observasi, imitasi, dan modeling. Dalam konteks pendidikan keluarga, anak-anak cenderung meniru perilaku, nilai, dan sikap yang mereka amati dari orang tua atau anggota keluarga lainnya. Bandura juga menekankan peran penting *self-efficacy* (keyakinan diri) dalam memotivasi individu untuk belajar dan berperilaku. Orang tua berperan sebagai model utama yang dapat

membentuk perilaku anak melalui contoh, penguatan, dukungan dan hukuman. Dan keluarga dapat menjadi lingkungan yang kondusif untuk pengembangan perilaku, nilai moral, dan rasa percaya diri anak.

Konsep penguatan dan hukuman juga sejalan dengan teori *operant conditioning* yang dikembangkan oleh B.F. Skinner (1983). Teori ini berfokus pada bagaimana perilaku dapat dibentuk, diperkuat, atau dihentikan melalui konsekuensi, seperti penguatan (*reinforcement*) atau hukuman (*punishment*). Dengan menggunakan penguatan dan hukuman secara tepat, orang tua dapat membantu anak mengembangkan perilaku positif, meningkatkan disiplin, dan membangun karakter yang baik. Pendekatan ini memerlukan konsistensi dan sensitivitas agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif tanpa merusak hubungan emosional antara orang tua dan anak.

Hal tersebut juga didukung teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg (1981). Teori ini menjelaskan bahwa perkembangan moral anak berlangsung melalui enam tahap yang dikelompokkan dalam tiga tingkat utama: pra konvensional, konvensional, dan pasca konvensional. Pada tahap pra konvensional, anak-anak cenderung menilai baik atau buruknya suatu tindakan berdasarkan konsekuensi langsung, seperti hukuman atau hadiah. Kemudian, pada tahap konvensional, moralitas anak dipengaruhi oleh norma sosial dan harapan orang lain, termasuk orang tua dan anggota keluarga. Dan saat beranjak remaja, mereka memasuki tahap pasca konvensional dimana anak mulai mengembangkan prinsip moral yang didasarkan pada nilai universal.

Seluruh interaksi orang tua dan anak yang terjadi di dalam keluarga idealnya dapat meningkatkan *bonding* (keterikatan) antar anggota keluarga itu sendiri. Hal ini selaras dengan teori *attachment* yang dicetuskan oleh John Bowlby (1981). John Bowlby adalah seorang psikolog yang menekankan pentingnya hubungan emosional yang kuat antara anak dan pengasuh utamanya (biasanya orang tua) dalam membentuk perkembangan psikologis dan sosial anak. Bowlby berpendapat bahwa keterikatan yang sehat pada masa awal kehidupan adalah dasar bagi perkembangan emosional, sosial, dan kognitif anak, termasuk dalam konteks pendidikan di keluarga. Membangun keterikatan yang aman melalui kasih sayang, dukungan, dan responsivitas akan menciptakan fondasi yang kuat bagi anak untuk tumbuh menjadi individu yang percaya diri, mandiri, dan sukses secara akademik maupun sosial.

#### **2.1.4. Karakter Religius**

Menurut Tilaar (2002) dalam bukunya Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia mengungkapkan bahwa karakter religius adalah dimensi kepribadian seseorang yang mencerminkan nilai-nilai agama dan keimanan yang terinternalisasi dalam sikap, perilaku, dan tindakan sehari-hari. Karakter religius tidak hanya menyangkut aspek spiritual, tetapi juga bagaimana seseorang menjalani kehidupan sesuai dengan norma-norma etika, moral, dan ajaran agama.

Tilaar menjelaskan bahwa karakter religius mencakup beberapa aspek penting, yaitu:

- a. Keimanan (*Faith*), yang meliputi pemahaman dan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam sikap percaya dan rasa syukur. Contohnya melakukan ibadah secara konsisten dan mengandalkan Tuhan dalam menghadapi tantangan hidup.
- b. Akhlak (*Morality*), meliputi tindakan yang sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai moral universal. Contohnya jujur, adil, dan menghormati hak orang lain.
- c. Kepedulian Sosial (*Social Responsibility*), meliputi penerapan nilai-nilai religius dalam hubungan sosial, seperti menolong sesama, menghormati perbedaan, dan menjaga harmoni sosial. Contohnya terlibat dalam kegiatan sosial berbasis agama, seperti zakat atau bakti sosial.
- d. Kesalehan Ritual (*Spiritual Practices*), yang meliputi pelaksanaan ritual keagamaan sebagai bentuk hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan. Contohnya berdoa, berpuasa, dan membaca kitab suci.

#### **2.1.5. Pembentukan Karakter Religius**

Karakter merupakan penggambaran perilaku dengan menonjolkan nilai-nilai (benar, melenceng, hebat dan menjadi buruk) baik secara tegas atau pasti (A. Kurniawan, 2021). Pembentukan serta perkembangan karakter anak, menurut Busiarti (2009) sangat dipengaruhi oleh beberapa komponen seperti warisan biologis, lingkungan fisik, budaya yang berkembang serta pengalaman kelompok.

Menurut Syarbini (2014) beberapa metode yang dapat diterapkan pada pendidikan karakter pada anak adalah:

a. Metode internalisasi

Internalisasi nilai – nilai kepada anak dapat dilakukan dengan memahami secara langsung tentang nilai – nilai tersebut kepada anak. Proses ini dapat dilakukan dengan berkisah, diskusi ataupun dialog bersama anak.

b. Metode keteladanan

Salah satu aspek penting dalam membentuk karakter religius pada anak adalah memberikan contoh secara langsung dalam kehidupan sehari – hari. Metode ini paling efektif bagi anak, karena pada fase awal, anak – anak akan lebih cepat meniru perilaku orang – orang di sekitarnya.

c. Metode pembiasaan

Pembiasaan bertujuan untuk memperkuat pengalaman yang telah dilakukan, sehingga menjadi kecenderungan alami dalam bertindak. Proses ini didasari oleh keseimbangan antara ilmu dan amal, karena apa yang dibiasakan selalu berkaitan dengan apa yang diamalkan. Dampak dari pembiasaan ini akan menanamkan unsur-unsur positif dalam kepribadian anak yang sedang tumbuh. Dalam membentuk kebiasaan tersebut, terdapat beberapa tahapan yang perlu dilakukan, yaitu memfokuskan perhatian, pengulangan dan praktik, serta melaksanakan tindakan secara otomatis tanpa perlu berpikir panjang (Khoiriyah, 2024).

d. Metode bermain

Konsep belajar sambil bermain sangat disukai oleh anak – anak karena terbangunnya suasana yang menyenangkan saat anak belajar. Sehingga, nilai – nilai yang diberikan kepada anak akan lebih mudah diterima.

e. Metode cerita

Kisah dan cara berkisah yang menarik akan membuat anak fokus. Nilai – nilai yang akan diberikan kepada anak dapat dimasukkan dalam akur kisah yang dibangun.

f. Metode nasihat

Pemberian nasihat kepada anak, harus disesuaikan dengan karakter anak yang beragam agar nasihat yang diberikan tidak tertolak. Jika nasihat tidak efektif, hukuman dapat digunakan sebagai alternatif. Hukuman berfungsi memberikan efek jera. Sudah pasti, penghargaan juga harus diberikan atas pencapaian anak.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan nilai-nilai religius pada anak dalam keluarga dengan orang tua bekerja (Bronfenbrenner, 1979), antara lain:

- a) Kualitas Interaksi: Kualitas waktu yang dihabiskan bersama, termasuk aktivitas yang dilakukan dan percakapan yang terjadi, sangat penting dalam proses pembentukan nilai-nilai.
- b) Konsistensi Orang Tua: Konsistensi dalam menjalankan praktik-praktik keagamaan dan nilai-nilai religius oleh orang tua sangat mempengaruhi internalisasi nilai-nilai tersebut pada anak.
- c) Peran Model: Orang tua sebagai teladan utama harus menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai religius yang ingin ditanamkan.
- d) Dukungan Eksternal: Lingkungan sekitar, seperti sekolah dan komunitas keagamaan, juga memainkan peran penting dalam mendukung proses pembentukan nilai-nilai religius pada anak.

## 2.2. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran di data base *Google Scholar* dan aplikasi *Publish or Perish*, ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema pola pendidikan orang tua bekerja, waktu kebersamaan orang tua dan karakter religius anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Amiq Fahmi (Fahmi, 2019) dengan judul **“Peran Orang Tua Muslim Pekerja Pabrik Dalam Pendidikan Karakter Religius Anak Usia Sekolah Dasar Di Kelurahan Sembungharjo Kecamatan Genuk Kota Semarang”** mengemukakan hasil bahwa peran yang dapat dilakukan orang tua pekerja pabrik dalam pendidikan karakter religius anak SD: mengajarkan pendidikan keagamaan untuk mempengaruhi pembentukan karakter religius anak, memberikan dukungan kepada anak yang mana sangat bermakna dalam perkembangan kepribadian sang anak, dan menerapkan pembiasaan yang positif sehingga dapat membentuk pendidikan karakter religius anak. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terletak pada variabel independennya dengan variabel dependen yang sama yaitu karakter religius anak usia sekolah dasar. Penelitian Fahmi meneliti tentang peran orang tua bekerja dalam mendidik karakter religius anak usia sekolah dasar sedangkan penelitian ini meneliti tentang pola pendidikan orang tua serta kuantitas dan kualitas kebersamaan waktu orang tua dan anak dalam membentuk karakter religius anak usia sekolah dasar. Perbedaan juga terletak pada lokasi penelitian dimana penelitian Fahmi dilakukan di kecamatan Genuk Kota Semarang sedangkan penelitian ini mengambil studi kasus di SDIT Cahaya Bangsa yang berlokasi di kecamatan

Mijen Kota Semarang. Jenis penelitian yang digunakan juga berbeda, Fahmi menggunakan jenis penelitian kualitatif sedangkan peneliti menggunakan penelitian kuantitatif dengan studi kasus. Dari beberapa perbedaan tersebut dimungkinkan akan memberikan hasil penelitian yang berbeda.

Penelitian kedua dilakukan oleh Salafuddin, Santosa, Slamet Utomo, dan Sri Utaminingsih (Salafuddin et al., 2020) yang berjudul **“Pola Asuh Orang Tua dalam Penguatan Pendidikan Karakter Anak (Studi Kasus pada Anak TKW di SDN Pidodo Kecamatan Karangtengah)”** dengan hasil ada tiga macam pola asuh (1) Pola asuh otoriter dengan ditandai sikap orang tua yang bertindak keras, diskriminatif dan harus patuh terhadap perintah orang tua. Anak dari orang tua yang otoriter memiliki lebih banyak tekanan (2) Pola asuh demokratis yaitu orang tua bersikap terbuka, percaya dengan kemampuan anak, selalu mengontrol tindakan anak sehingga anak terpacu untuk menjadi pribadi yang lebih baik. (3) Pola asuh permisif yaitu orang tua tidak peduli dengan tindakan anaknya, tidak mengontrol tindakan anaknya sehingga anak berperilaku sesuai keinginan sendiri dan tidak mempunyai rasa tanggung jawab. Strategi yang digunakan oleh orang tua dalam penguatan pendidikan karakter adalah dengan nasehat, teladan dan pembiasaan. Perbedaan penelitian kedua ini dengan penelitian dari peneliti sendiri terletak pada variabel independen dan dependennya serta lokasi dilaksanakan penelitian. Penelitian Salafuddin dan teman – teman menggunakan satu variabel independen saja yaitu pola asuh orang tua bekerja (TKW) sedangkan peneliti menggunakan dua variabel independen yaitu pola pendidikan dan waktu kebersamaan orang tua bekerja. Penelitian tersebut menjadikan penguatan pendidikan karakter anak

sebagai variabel dependennya sedangkan peneliti mengambil pembentukan karakter religius anak sebagai variabel dependen. Lokasi pelaksanaan penelitian juga berbeda dimana Salafuddin dan teman – teman melaksanakan penelitian di kelurahan Pidodo kecamatan Karangtengah kabupaten Demak sedangkan penelitian ini mengambil studi kasus di SDIT Cahaya Bangsa yang berlokasi di kecamatan Mijen Kota Semarang. Jenis penelitian yang diterapkan pun berbeda, Salafuddin dkk memilih penelitian kualitatif sedangkan peneliti menggunakan penelitian kuantitatif dengan studi kasus. Dari berbagai perbedaan tersebut dimungkinkan akan memberikan hasil yang berbeda pula.

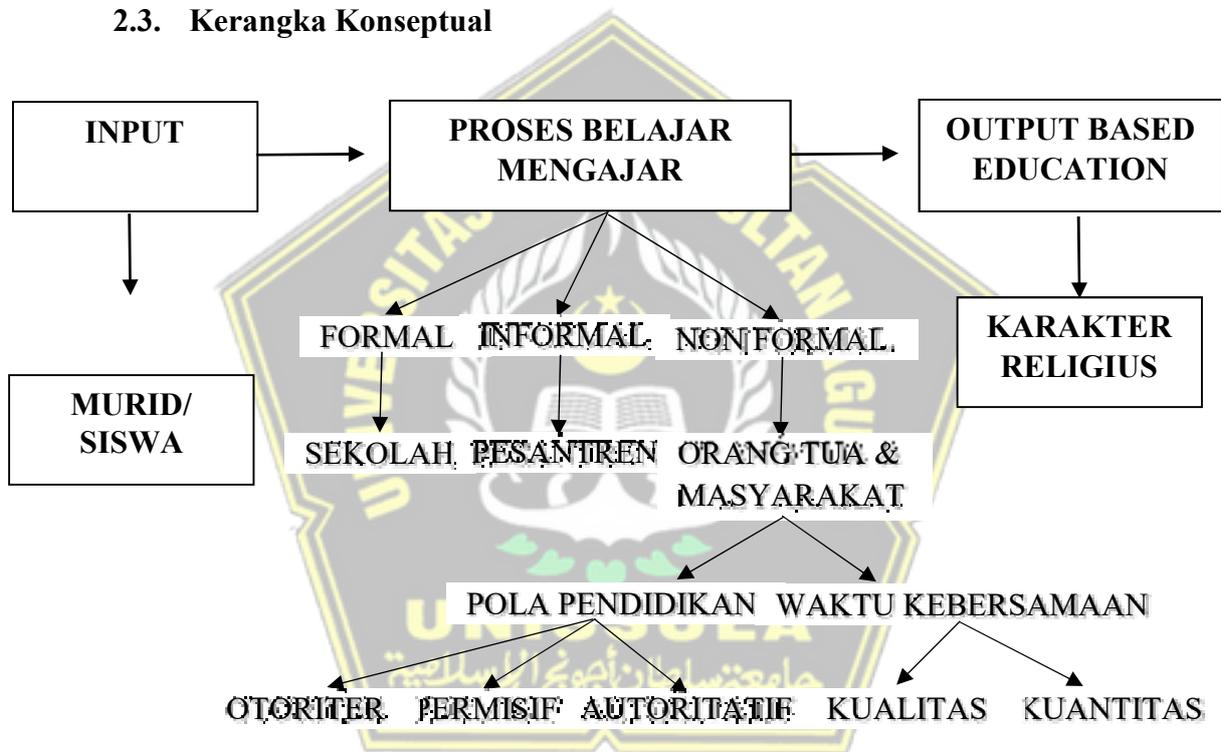
Penelitian ketiga oleh Nurhanifah, Rizka Gusti Anggraini, Kiki Rahmayani Hasibuan, Ahmad Nazri Adlani Ns (Nurhanifah, Rizka, Kiki, 2022) yang berjudul **“Pola Komunikasi Keluarga Orang Tua yang Bekerja Terhadap Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Sekolah Dasar (Studi pada Keluarga di Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang Sumatera Utara)”** menunjukkan hasil dua keluarga yang sama-sama merupakan pasangan suami-istri yang bekerja menerapkan pola komunikasi keluarga berbeda dalam upaya mengembangkan karakter religius anak. Keluarga I menggunakan pola komunikasi persamaan (equality pattern) dengan pengasuhan keteladanan dan pembiasaan, sedangkan Keluarga II menerapkan komunikasi seimbang terpisah (balance split pattern) dengan pengasuhan pembiasaan tanpa keteladanan. Perbedaan penelitian Nurhanifah dkk dengan penelitian ini ada pada jenis penelitian, variabel penelitian dan lokasi penelitian yang berbeda. Jenis penelitian yang digunakan oleh Nurhanifah dkk adalah penelitian kualitatif sedangkan peneliti menggunakan penelitian kuantitatif.

Variabel independen penelitian dari Nurhanifah dkk adalah pola komunikasi orang tua bekerja dimana itu dijadikan salah satu indikator dalam salah satu variabel independen penelitian ini yaitu pola pendidikan orang tua bekerja. Lokasi penelitian juga berbeda dimana penelitian Nurhanifah dilakukan di kecamatan Percut Sei Tuan kabupaten Deli Serdang Sumatra Utara sedangkan penelitian ini mengambil studi kasus di SDIT Cahaya Bangsa yang berlokasi di kecamatan Mijen Kota Semarang. Dari banyak perbedaan tersebut dimungkinkan akan memberikan hasil penelitian yang berbeda.

Penelitian terakhir dilakukan oleh Titin Prastyawati, Dr. Sudi Dul Aji, M.Si, Dr. Joice Soraya, SH, M.Hum (Prastyawati et al., 2021) yang berjudul **“Pengaruh Pola Asuh Otoriter, Autoritatif, Permisif Orang Tua Terhadap Perilaku Pro sosial Siswa Sekolah Dasar”** yang menunjukkan empat hasil penelitian 1) terdapat pengaruh yang negatif pola asuh otoriter terhadap perilaku pro sosial siswa Sekolah Dasar. Semakin kuat orang tua membimbing anaknya melalui pola asuh otoriter maka semakin rendah perilaku pro sosial siswa, 2) Terdapat pengaruh yang positif pola asuh autoritatif terhadap perilaku pro sosial siswa Sekolah Dasar. Semakin kuat orang tua membimbing anaknya melalui pola asuh autoritatif maka semakin tinggi perilaku pro sosial siswa, 3) Terdapat pengaruh yang positif pola asuh permisif terhadap perilaku pro sosial siswa Sekolah Dasar. Semakin kuat orang tua membimbing anaknya melalui pola asuh permisif maka semakin rendah perilaku pro sosial siswa, 4) Terdapat pengaruh yang positif secara simultan pola asuh otoriter, pola asuh autoritatif dan pola asuh permisif terhadap perilaku pro sosial siswa Sekolah Dasar. Perbedaan penelitian Titin Prastyawati dkk dengan penelitian ini yaitu

perbedaan variabelnya. Penelitian tersebut menggunakan satu variabel independen saja yaitu pola asuh dengan perilaku pro sosial siswa sekolah dasar sebagai variabel dependennya. Sedangkan penelitian ini menggunakan dua variabel independen yaitu pola pendidikan dan waktu kebersamaan orang tua bekerja dengan variabel dependen pembentukan karakter religius anak usia sekolah dasar. Dari perbedaan tersebut dimungkinkan akan menunjukkan hasil yang berbeda.

### 2.3. Kerangka Konseptual



Gambar 2.3.1. Kerangka Konseptual

Keterangan:

1. Murid/siswa sebagai *raw input* dalam proses belajar mengajar. Murid memiliki karakter fitrah, maka proses belajar mengajar yang akan dialami oleh siswa akan menentukan *output based education* mereka.

2. Dalam proses belajar mengajar, maka ada 3 (tiga) lembaga yang sangat berpengaruh pada output peserta didik. Lembaga pertama adalah lembaga formal yang berwujud sekolah dimana anak belajar kurang lebih 4 – 7 jam setiap harinya dalam kurun waktu 5 – 6 hari setiap pekannya. Kurikulum dan evaluasi yang diterapkan di sekolah terukur dan terarah sebagai laporan kepada wali murid. Lembaga yang kedua adalah lembaga informal seperti pesantren, Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) atau sekolah maddin. Anak – anak belajar di lembaga ini biasanya setelah mereka pulang sekolah. Dan yang ketiga adalah lembaga non formal berupa pembelajaran dan pengajaran di lingkungan keluarga dan masyarakat.
3. Di dalam penelitian ini fokus pada lembaga Proses Belajar Mengajar (PBM) yang terjadi di lingkungan non formal khususnya di dalam keluarga. Pola pendidikan yang diterapkan oleh orang tua akan menentukan sikap dan hasil belajar anak. Pun demikian dengan kuantitas waktu yang dialokasikan orang tua untuk kebersamai anak juga keberagaman aktivitas yang dilakukan orang tua untuk meningkatkan kualitas waktu kebersamaan dengan anak.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini akan membantu mengukur secara kuantitatif hubungan antara pola pendidikan dalam keluarga dan waktu kebersamaan orang tua bekerja terhadap pembentukan karakter religius pada anak sekolah dasar.

### **3.2. Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian ini terdiri dari seluruh siswa kelas 5 dan 6 Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Cahaya Bangsa Semarang yang kedua orang tuanya bekerja serta wali murid dari siswa tersebut. Penelitian ini tidak membatasi pada jenis kelamin anak atau orang tua, tingkat ekonomi, atau latar belakang pendidikan orang tua, sehingga dapat menggambarkan variasi yang lebih luas dalam pola pendidikan dan waktu kebersamaan yang dialami oleh anak-anak tersebut. Untuk jumlah sebaran populasi sebagai berikut:

Tabel 3.2.1. Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Wali Murid yang Bekerja
1	Kelas 5	107	63
2	Kelas 6	105	63
	Total	212	<b>126</b>

SDIT Cahaya Bangsa dipilih menjadi lokasi penelitian karena SDIT Cahaya Bangsa merupakan sekolah berbasis Islam terpadu yang memiliki tujuan mendidik siswa dengan nilai-nilai religius sehingga relevan dengan fokus penelitian yaitu pembentukan nilai religius anak usia sekolah dasar.

Juga sebagai sekolah Islam terpadu, SDIT Cahaya Bangsa kemungkinan memiliki siswa dengan latar belakang keluarga yang beragam; ada orang tua yang bekerja penuh waktu (ibu dan ayah bekerja) maupun sebagian dan pola pendidikan orang tua yang bervariasi, dari otoritatif hingga permisif. Variasi ini memberikan sampel yang heterogen, yang dapat memperkuat analisis hubungan antara variabel independen (pola pendidikan dan waktu kebersamaan) dan variabel dependen (karakter religius anak).

Kota Semarang merupakan kota besar dengan dinamika sosial dan ekonomi yang beragam. Banyak orang tua bekerja di sektor formal maupun informal, yang memengaruhi waktu kebersamaan dengan anak. Dengan memilih SDIT Cahaya Bangsa, penelitian ini tidak hanya relevan untuk konteks sekolah Islam terpadu, tetapi juga memberikan wawasan tentang fenomena pendidikan karakter religius dalam konteks perkotaan di Indonesia.

Pemilihan sampel untuk penelitian ini menggunakan *purposive random sampling*. Teknik ini digunakan untuk memilih sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, namun pemilihannya tetap dilakukan secara acak dari populasi yang memenuhi kriteria tersebut (Sugiyono, 2018). Digunakannya teknik *sampling* ini karena populasi serta sampel yang telah ditentukan kriterianya yaitu siswa kelas 5 dan 6 SDIT Cahaya Bangsa Semarang dengan kedua orang tuanya yang bekerja. Untuk jumlah sampel sendiri diambil dari keseluruhan populasi sebab populasi dari penelitian ini berskala kecil.

### 3.3. Variabel Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang langsung diperoleh dari sumber pertama atau asli. Berikut sumber data penelitian ini:

#### 1. Pola Pendidikan Orang Tua Bekerja

Sumber data untuk variabel pola pendidikan orang tua bekerja adalah wali murid dari kelas 5 dan 6 SDIT Cahaya Bangsa Semarang yang keduanya bekerja. Wali murid menjawab pertanyaan sesuai dengan daftar dalam instrumen wawancara.

Daftar pertanyaan dalam instrumen wawancara untuk variabel pola pendidikan orang tua bekerja dikembangkan mencakup pola pendidikan yang diterapkan untuk mendidik anak, metode dan strategi untuk mengatasi berbagai kendala yang dihadapi serta nilai – nilai keagamaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari – hari untuk membentuk karakter religius anak.

#### 2. Waktu Kebersamaan Orang Tua dan Anak

Dalam mengukur kuantitas waktu yang dialokasikan orang tua bekerja serta langkah – langkah yang disusun untuk mengoptimalkan kualitas waktu kebersamaan orang tua dengan anak, dikembangkan dalam bentuk pertanyaan yang memunculkan aktivitas keseharian yang dilakukan orang tua dan anak.

#### 3. Karakter Religius Anak Usia Sekolah Dasar

Sumber data untuk variabel karakter religius anak usia Sekolah Dasar adalah siswa kelas 5 dan 6 SDIT Cahaya Bangsa yang kedua orang

tuanya bekerja. Untuk mengetahui variabel ini maka digunakan angket yang harus diisi oleh siswa. Angket ini juga untuk memvalidasi jawaban – jawaban hasil wawancara dengan orang tua.

Dengan menyatukan sumber – sumber tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi tentang faktor – faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius anak usia sekolah dasar.

Variabel yang diteliti dan diukur dalam penelitian ini adalah pola pendidikan orang tua bekerja, waktu kebersamaan orang tua dan anak, dan karakter religius anak usia sekolah dasar. Berikut definisi dari masing-masing variabel:

Tabel 3.3.1. Variabel Penelitian

No	Variabel	Definisi	Indikator
1	Pola pendidikan orang tua bekerja	Pola pendidikan yang diterapkan orang tua untuk mendidik anak dalam mengatasi kendala karena kedua orang tua bekerja	Terdapat 5 indikator, yaitu: a. Pola pendidikan ( <i>parenting style</i> ) b. Komunikasi c. Jenis kegiatan keagamaan d. Pengajaran nilai religius e. Kreativitas orang tua dalam pengasuhan
2	Waktu kebersamaan orang tua dan anak	Kuantitas waktu yang dialokasikan orang tua untuk mendidik anak serta variasi kegiatan yang dilakukan untuk mengisi waktu kebersamaan tersebut	Terdapat 2 indikator, ialah: a. Kuantitas waktu kebersamaan b. Kualitas waktu kebersamaan
3	Karakter religius anak	Konsistensi pelaksanaan ibadah serta implementasi nilai – nilai keislaman dalam kehidupan sehari – sehari	Terdapat 4 indikator: a. Keimanan b. Akhlak c. Kepekaan Sosial d. Kesalehan Ritual

### 3.4. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data primer dan sekunder dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga cara yaitu studi kepustakaan, angket dan wawancara. Studi kepustakaan dilakukan untuk mengumpulkan data – data teori maupun praktis sebagai acuan dalam penelitian ini.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan dari semua indikator dalam ketiga variabel yang akan diteliti. Pernyataan yang disusun dalam angket mencakup pola pendidikan yang diterapkan orang tua dalam membentuk karakter religius anak, alokasi waktu serta variasi kegiatan dalam waktu kebersamaan orang tua dengan anak serta implementasi nilai – nilai religius dalam keseharian anak usia sekolah dasar.

Angket disalurkan melalui pihak sekolah untuk mengumpulkan data dari siswa. Pihak sekolah, bagian kurikulum, akan membantu mengedarkan angket kepada siswa kelas 5 dan 6 dari kelas A hingga D. Kemudian siswa diminta untuk memilih salah satu dari lima pilihan jawaban yang disediakan untuk masing-masing pernyataan. Skor dikategorikan dengan skala sebagai berikut:

Tabel 3.4.1. Skala Penilaian Angket

Kategori	Skor
Selalu	5
Sering	4
Kadang – Kadang	3
Jarang	2
Tidak Pernah	1

Adapun wawancara dilakukan untuk mengkonfirmasi hasil statistik yang diperoleh dari angket. Peneliti sendiri bertindak sebagai pencari informasi, sementara narasumber utama adalah orang tua wali murid dan siswa.

Wawancara dilakukan secara tatap muka langsung dengan orang tua dan anak di rumah kediaman mereka untuk menciptakan suasana yang nyaman. Waktu pelaksanaan wawancara disepakati bersama antara pewawancara, peneliti sendiri, dan responden. Durasi wawancara ini berkisar 30 – 60 menit untuk setiap sesinya.

### **3.5. Instrumen Pengumpulan Data**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, angket dan wawancara.

#### **1) Studi kepustakaan**

Peneliti melakukan tinjauan literatur dari buku, artikel jurnal, laporan penelitian dan sumber relevan lainnya. Hasil tinjauan ini digunakan sebagai instrumen untuk mendukung dan memperkuat teori dalam penelitian.

#### **2) Angket**

Angket adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial dan psikologi, yang berupa serangkaian pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden. Angket biasanya terdiri dari serangkaian pertanyaan yang dirancang untuk menggali informasi terkait variabel yang sedang diteliti (Arikunto, 2010). Dalam penelitian ini, angket digunakan untuk mengumpulkan data mengenai pola

pendidikan orang tua, waktu kebersamaan orang tua yang bekerja, serta pembentukan karakter religius pada anak usia sekolah dasar.

Penelitian ini menggunakan jenis angket tertutup dimana jenis angket ini menyajikan pilihan jawaban yang sudah ditentukan sebelumnya, dan responden hanya tinggal memilih jawaban yang paling sesuai. Jenis angket ini digunakan untuk memudahkan analisis kuantitatif karena data yang terkumpul bersifat terstruktur. Angket dalam penelitian ini menyajikan 16 butir pernyataan dengan 5 buah pilihan jawaban yang harus dipilih oleh siswa dengan memberikan tanda silang (X) pada setiap jawaban.

Tujuan penggunaan angket dalam penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data yang relevan mengenai variabel-variabel yang diteliti, yakni:

- a. Pola Pendidikan Orang Tua: Untuk mengetahui bagaimana orang tua mendidik anak-anak mereka, termasuk metode, pendekatan, dan nilai-nilai yang diajarkan terkait pendidikan agama dan moral.
- b. Waktu Kebersamaan Orang Tua yang Bekerja: Untuk menggali informasi tentang seberapa banyak waktu yang dihabiskan orang tua bersama anak, meskipun mereka bekerja. Hal ini mencakup kualitas dan kuantitas waktu yang tersedia untuk mendampingi anak.
- c. Pembentukan Karakter Religius Anak: Untuk mengetahui sejauh mana pola pendidikan orang tua dan kebersamaan orang tua bekerja berpengaruh terhadap pembentukan karakter religius pada anak,

seperti sikap, perilaku, dan pemahaman agama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini akan mencari data terkait beberapa variabel berikut:

- a. Pola Pendidikan Orang Tua: Jenis pendidikan yang diterapkan oleh orang tua (misalnya, pengajaran agama di rumah, metode disiplin yang digunakan, nilai-nilai agama yang ditanamkan).
- b. Waktu Kebersamaan Orang Tua: Seberapa sering orang tua menghabiskan waktu bersama anak-anak mereka, meskipun mereka bekerja, dan jenis kegiatan yang dilakukan bersama (misalnya, ibadah bersama, kegiatan belajar, rekreasi, atau dialog tentang kehidupan).
- c. Karakter Religius Anak: Perilaku religius yang dimiliki anak, seperti pelaksanaan ibadah sehari-hari, pemahaman terhadap ajaran agama, sikap terhadap sesama, dan nilai religius anak.

### 3) Wawancara

Sedangkan wawancara digunakan untuk memahami bagaimana pola pendidikan orang tua, waktu kebersamaan orang tua yang bekerja, serta pembentukan karakter religius pada anak usia sekolah dasar di Sekolah Dasar Islam Terpadu Cahaya Bangsa. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden melalui tanya jawab. Dalam wawancara, peneliti dapat menggali informasi lebih mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti, dengan cara bertanya secara langsung kepada individu yang memiliki pengetahuan atau pengalaman terkait.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur dimana peneliti memiliki daftar pertanyaan utama yang akan diajukan, tetapi ada fleksibilitas dalam cara atau urutan bertanya. Peneliti dapat menggali lebih lanjut berdasarkan jawaban responden dan bisa mengajukan pertanyaan lanjutan yang tidak terstruktur. Daftar wawancara dalam penelitian ini mengadopsi daftar wawancara pada instrumen penelitian Niswatin Khoiriyah (2024) yang berjudul **“Dampak Keterlibatan Keluarga, Religiusitas dan Profesionalitas Guru terhadap Karakter Religius Santri Kuttab Al Fatih Jawa Timur”** yang telah lulus uji validitas dan reliabilitas.

Tujuan penggunaan wawancara dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan wawasan lebih dalam mengenai pola pendidikan yang diterapkan orang tua terhadap anak-anak mereka, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai religius dan pendidikan moral. Kedua, mengidentifikasi waktu kebersamaan orang tua yang bekerja dengan anak-anak, serta jenis kegiatan yang dilakukan dalam waktu tersebut (misalnya, kegiatan ibadah bersama, diskusi agama, atau kegiatan pembentukan karakter religius lainnya). Ketiga, menilai pengaruh pola pendidikan dan kebersamaan orang tua terhadap karakter religius anak, berdasarkan perspektif orang tua, guru, dan anak itu sendiri.

Data yang dicari dalam wawancara ini berkaitan dengan beberapa aspek yang menjadi fokus penelitian, antara lain:

- a. Pola Pendidikan Orang Tua: Informasi mengenai metode pendidikan yang diterapkan orang tua kepada anak-anak mereka, terutama yang

berkaitan dengan ajaran agama dan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Waktu Kebersamaan Orang Tua yang Bekerja: Data mengenai seberapa sering orang tua dapat menghabiskan waktu dengan anak-anak mereka, serta aktivitas yang dilakukan dalam waktu tersebut, termasuk ibadah bersama, diskusi mengenai agama, atau kegiatan pembentukan karakter lainnya.
- c. Karakter Religius Anak: Pandangan orang tua dan anak tentang sejauh mana anak-anak tersebut menunjukkan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari mereka, termasuk ibadah, sikap terhadap orang lain, dan nilai-nilai agama yang diterapkan di rumah.

### **3.6. Expert Judgment**

Expert Judgment dalam konteks penelitian ini berarti meminta para ahli di bidang pendidikan, sosiologi keluarga, dan agama untuk memberikan penilaian terhadap instrumen yang digunakan dalam penelitian yaitu angket dan wawancara (Cohen, L., Manion, L., & Morrison, 2007). Para ahli ini akan mengevaluasi apakah instrumen tersebut dapat mengukur aspek yang relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian. Mereka akan menilai kualitas pertanyaan yang diajukan, kelengkapan item, dan kesesuaiannya dengan konstruk yang ingin diukur (pola pendidikan, kebersamaan orang tua, dan karakter religius anak).

Untuk melakukan expert judgment, dipilih panel ahli yang kompeten dalam bidang yang relevan, antara lain ahli dibidang pendidikan yang memiliki pemahaman mendalam mengenai pola pendidikan orang tua dan

anak dalam konteks pendidikan formal dan non-formal sebanyak satu orang, pakar sosiologi keluarga yang memahami perkembangan faktor sosial keluarga yang akan menentukan pola pendidikan apa yang akan diterapkan oleh sebuah keluarga serta bagaimana strategi dan metode penerapannya dalam konteks pembentukan karakter religius anak sebanyak satu orang dan ahli agama Islam yang memahami konsep karakter religius dalam ajaran agama yang dianut oleh anak-anak sebanyak satu orang.

Selanjutnya instrumen sebelum digunakan untuk memastikan validitasnya, para ahli akan diminta untuk menilai setiap item (pertanyaan) dalam instrumen berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Relevansi: Sejauh mana item tersebut relevan untuk mengukur konstruk yang dimaksud (misalnya, relevansi pertanyaan tentang pola pendidikan orang tua untuk mengukur pengaruh pola pendidikan terhadap karakter religius anak).
2. Kejelasan: Sejauh mana item tersebut jelas dan mudah dipahami oleh responden.
3. Kesederhanaan: Sejauh mana item tersebut dapat dipahami oleh berbagai kalangan, termasuk orang tua dan siswa SD.
4. Kelengkapan: Apakah item tersebut mencakup semua aspek yang perlu diukur dalam penelitian.

Para ahli akan memberikan penilaian terhadap setiap item dengan menggunakan skala penilaian:

1 = Tidak relevan sama sekali

2 = Kurang relevan

3 = Cukup relevan

4 = Relevan

5 = Sangat relevan

Setelah semua ahli memberikan penilaian terhadap setiap item dalam instrumen, dapat dihitung Aiken's V untuk menilai validitas konten dari instrumen. Aiken's V merupakan metode yang digunakan untuk mengukur tingkat kesepakatan para ahli mengenai relevansi item-item yang ada dalam instrumen (Aiken, 1985).

Aiken's V dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$V = \frac{(\sum s_i - n)}{(n \times (k - 1))}$$

Dimana:

- a)  $V$  = Indeks validitas konten (Aiken's V).
- b)  $\sum s_i$  = Jumlah total skor yang diberikan oleh semua ahli pada setiap item (misalnya, jika ada 5 ahli dan sebuah item mendapat skor 4 dari semua ahli, maka  $\sum s_i = 5 \times 4 = 20$ ).
- c)  $n$  = Jumlah ahli yang memberikan penilaian untuk setiap item.
- d)  $m$  = Jumlah item yang dievaluasi.
- e)  $k$  = Skala penilaian (dalam hal ini, skala penilaian yang digunakan adalah 5, dengan nilai dari 1 sampai 5).

Nilai Aiken's  $V$  yang dihitung ini akan memberi gambaran mengenai validitas konten dari instrumen yang digunakan. Nilai Aiken's  $V$  berada di antara 0 dan 1, dengan kriteria interpretasi sebagai berikut:

- a)  $V \geq 0.80$ : Item dianggap sangat valid, sehingga instrumen dapat digunakan tanpa perubahan besar.
- b)  $0.70 \leq V < 0.80$ : Item dianggap valid, namun mungkin memerlukan sedikit revisi atau perbaikan.
- c)  $V < 0.70$ : Item dianggap kurang valid dan perlu direvisi atau bahkan dihapus.

Berikut ini kisi – kisi instrumen penelitian yang disusun berdasarkan indikator yang diukur pada variabel pola pendidikan orang tua bekerja, waktu kebersamaan orang tua dan anak serta karakter religius anak usia sekolah dasar.

1) Pola Pendidikan Orang Tua Bekerja

Skala ini didasarkan pada model pola pendidikan orang tua bekerja yang mencakup lima indikator yang diadaptasi dari penelitian Niswatin Khoiriyah (2024) yaitu pola pendidikan (*parenting style*), pola komunikasi orang tua kepada anak, jenis kegiatan keagamaan yang dilakukan orang tua dan anak, pengajaran nilai religius yang dilakukan oleh orang tua dan kreativitas orang tua dalam pengasuhan sehari – hari. Aspek pola pendidikan orang tua bekerja diukur untuk mengetahui pengaruhnya terhadap pembentukan karakter religius anak usia sekolah dasar.

Setelah menentukan aspek dan indikator, langkah selanjutnya adalah menyusun deskriptor untuk setiap indikator. Deskriptor merupakan uraian rinci yang mencerminkan setiap indikator, sehingga memudahkan merancang item instrumen dengan tepat. Berikut ini kisi – kisi instrumen dengan deskripsi dari setiap aspek dan indikator:

Tabel 3.6.1. Aspek, Indikator dan Deskriptor Pola Pendidikan Orang Tua Bekerja

No	Aspek	Indikator	Deskriptor
1.	Pola Pengasuhan ( <i>Parenting Style</i> )	Pola Otoriter, Pola Permisif, Pola Otoritatif	Pola Otoriter: Tegas, ada <i>reward</i> dan <i>punishmen</i> Pola Permisif: kontrol rendah, kehangatan emosional tinggi Pola Otoritatif: aturan yang jelas, terbuka ruang diskusi
2.	Pola Komunikasi	Komunikasi orang tua dan anak tentang nilai – nilai religius	Keluarga berkomunikasi secara aktif tentang nilai – nilai religius dalam keseharian
3.	Jenis kegiatan keagamaan	Orang tua kebersamai anak dalam kegiatan keagamaan sehari - hari	Orang tua mendampingi dan kebersamai anak dalam ritual ibadah harian, menerapkan adab dalam keseharian
4.	Pengajaran Nilai Religius	Orang tua mengajarkan nilai – nilai religius kepada anak	Orang tua mengajarkan nilai – nilai religius dengan beragam komunikasi dan cara

No	Aspek	Indikator	Deskriptor
5.	Kreativitas Orang Tua dalam Pengasuhan	Orang tua memberikan variasi kegiatan dalam mendidik anak	Orang tua melakukan berbagai pendekatan, strategi dan metode dalam mendidik anak terutama aspek religiusitasnya

## 2) Waktu Kebersamaan Orang Tua dan Anak

Skala waktu kebersamaan orang tua dan anak dikembangkan berdasarkan penelitian Christensen (2002) dan penelitian Milkie, Nomaguchi dan Denny (Milkie, M. A., Nomaguchi, K. M., & Denny, 2015), yaitu kuantitas dan kualitas waktu kebersamaan orang tua dan anak.

Aspek waktu kebersamaan orang tua bekerja dengan anak untuk mengukur alokasi waktu yang diluangkan orang tua untuk mendampingi dan kebersamaan anak serta kualitas waktu kebersamaan mereka. Berikut kisi – kisi instrumen dengan deskripsi dari setiap aspeknya.

Tabel 3.6.2. Aspek, Indikator dan Deskripsi Waktu Kebersamaan Orang Tua

No	Aspek	Indikator	Deskriptor
1.	Kuantitas Waktu Kebersamaan	Waktu yang dialokasikan orang tua untuk mendampingi dan kebersamaan anak	Orang tua meluangkan waktu di sela- sela kesibukan kerja untuk mendampingi, kebersamaan dan membantu kesulitan anak

No	Aspek	Indikator	Deskriptor
2.	Kualitas Waktu Kebersamaan	Variasi kegiatan yang dilakukan orang tua untuk meningkatkan kualitas kebersamaan orang tua dan anak	Orang tua melakukan berbagai kegiatan bersama anak untuk meningkatkan kualitas waktu kebersamaan terutama untuk menanamkan nilai – nilai religius

### 3) Karakter Religius Anak Usia Sekolah Dasar

Skala karakter religius didasarkan pada aspek karakter religius menurut Tilaar (2002) yaitu keimanan, akhlak, kepedulian sosial dan kesalehan ritual.

Tabel 3.6.3. Aspek, Indikator dan Deskripsi Karakter Religius

No	Aspek	Indikator	Deskriptor
1.	Keimanan	Implementasi keimanan dalam keseharian	Manifestasi nilai – nilai keimanan dalam sikap dan pemikiran contoh tentang konsep ikhlas dan syukur
2.	Akhlak	Mengedepankan adab dalam akhlak sehari – hari	Anak menerapkan adab makan, minum, tidur, belajar, di kamar mandi, dll
3.	Kepekaan sosial	Memiliki jiwa sosial yang tinggi	Mengedepankan adab sosial seperti adab berteman, adab terhadap orang yang lebih tua, adab terhadap guru, dll
4.	Kesalehan Ritual	Melakukan ritual ibadah harian	Konsisten melakukan ibadah harian

Berdasarkan hasil uji expert judgment menggunakan rumus Aiken's V diperoleh hasil sebesar 0.89 yang berarti instrumen berada dalam validitas sangat tinggi, sehingga dapat dilanjutkan pada tahap selanjutnya yaitu menggunakan instrumen tersebut untuk mencari data.

### 3.7. Teknik Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis validitas dan reliabilitas, untuk memastikan bahwa item-item dalam alat ukur mencakup seluruh aspek. Untuk menguji apakah data empiris sesuai dengan struktur faktor yang telah ditentukan sebelumnya berdasarkan teori atau penelitian sebelumnya maka digunakan metode *Confirmatory Factor Analysis* (CFA).

CFA mengevaluasi apakah asumsi hubungan antara indikator manifes dan faktor laten sejalan dengan data empiris melalui pengujian apakah struktur kovarians yang tersirat dalam model mereproduksi matriks kovarians empiris (atau sangat mirip dengannya). Hipotesis CFA berdasarkan pada teori atau model sebelumnya mengenai jumlah konstruksi yang terlibat serta bagaimana model dan konstruksi tersebut memberikan kesesuaian terbaik. Digunakannya uji (CFA) untuk mengonfirmasi bahwa model faktor tersebut cocok dengan data yang ada (Ghozali, 2017). Selain itu, digunakan juga *Goodness of Fit* (GoF) sebagai alat evaluasi penting dalam validasi model pengukuran literasi digital untuk memastikan bahwa model teoritis sesuai dengan data yang ada.

Untuk mengevaluasi kesesuaian model, digunakan indeks kesesuaian yaitu *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR),  $d_{ULS}$

(*Squared Euclidean Distance*),  $d_G$  (*Geodesic Distance*), Chi-square dan *Normed Fit Index* (NFI). Kelima indeks tersebut membandingkan model yang ditentukan pengguna dengan model yang lebih terbatas. Dan terakhir analisis *Structural Equation Modeling* (SEM) untuk menganalisis dua variabel independen, pola pendidikan dan waktu kebersamaan orang tua, serta satu variabel dependen karakter religius anak usia sekolah dasar. SEM digunakan dalam penelitian ini karena kemampuannya untuk menguji hubungan kausal antara variabel independen dan dependen secara simultan. SEM memungkinkan peneliti untuk menguji hubungan langsung dan tidak langsung antara variabel independen dan dependen.

Tujuan penggunaan SEM adalah untuk:

- 1) Menguji hubungan kausal antar variabel laten: menguji pengaruh pola pendidikan orang tua terhadap pembentukan karakter religius anak, menguji pengaruh waktu kebersamaan orang tua bekerja terhadap pembentukan karakter religius anak, dan menilai apakah pengaruh tersebut signifikan secara statistik.
- 2) Menganalisis variabel laten dan indikatornya: variabel laten (pola pendidikan, waktu kebersamaan, dan karakter religius) tidak dapat diukur secara langsung tetapi melalui indikator-indikator yang terukur. SEM memastikan indikator yang digunakan (misalnya, gaya pendidikan otoritatif, durasi waktu bersama, tanggung jawab anak) valid dan reliabel dalam menjelaskan variabel laten.
- 3) Mengintegrasikan model pengukuran dan model struktural: SEM memungkinkan peneliti menguji hubungan antara indikator-indikator

(model pengukuran) dan hubungan antara variabel laten (model struktural) secara simultan.

- 4) Mengidentifikasi hubungan langsung dan tidak langsung: menentukan apakah pola pendidikan dan waktu kebersamaan memiliki efek langsung terhadap karakter religius serta mengidentifikasi potensi efek mediasi jika ada hubungan tidak langsung melalui variabel lain.

Untuk melakukan analisis dalam tesis ini akan digunakan alat bantu *SmartPLS*, dengan beberapa pertimbangan antara lain:

1. Kemampuan untuk mengelola model yang kompleks yang memungkinkan analisis hubungan antara banyak variabel independen dan dependen secara simultan. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel independen (pola pendidikan orang tua pekerja serta kebersamaan orang tua dan anak) dan satu variabel dependen (karakter religius anak usia sekolah dasar).
2. Tidak membutuhkan asumsi normalitas yang ketat, berbeda dengan metode regresi tradisional, PLS-SEM tidak memerlukan data untuk memenuhi asumsi normalitas.
3. Cocok untuk ukuran sampel yang kecil hingga sedang, *SmartPLS* dapat memberikan hasil analisis yang andal meskipun ukuran sampel relatif kecil, dibandingkan dengan metode SEM berbasis kovarian (seperti AMOS atau LISREL) yang biasanya membutuhkan ukuran sampel yang lebih besar.
4. Mendukung Analisis Multikolinearitas; dalam regresi berganda, multikolinearitas (hubungan antarvariabel independen) dapat menjadi

masalah serius. *SmartPLS* secara otomatis menangani multikolinearitas melalui algoritme PLS, sehingga tidak perlu melakukan transformasi data yang rumit.

5. Kemampuan untuk menghitung efek langsung, tidak langsung, dan total. Dengan *SmartPLS*, peneliti dapat mengidentifikasi dan memisahkan efek langsung, tidak langsung (melalui variabel mediasi), dan total dari variabel independen terhadap variabel dependen. Ini memberikan wawasan yang lebih mendalam dibandingkan dengan regresi berganda konvensional.
6. Visualisasi model yang mudah; *SmartPLS* menyediakan antarmuka yang mudah digunakan untuk memvisualisasikan model hubungan antar variabel. Hal ini sangat membantu untuk memahami dan menjelaskan hubungan tersebut dengan lebih jelas, baik kepada akademisi maupun praktisi.
7. Meningkatkan validitas dan reliabilitas konstruk; dalam analisis PLS-SEM, peneliti dapat mengevaluasi validitas konstruk (validitas konvergen dan diskriminan) serta reliabilitas (melalui Composite Reliability dan Cronbach's Alpha). Ini penting dalam penelitian yang mengembangkan atau menguji alat ukur.
8. Mudah digunakan dan waktu analisis cepat; dibandingkan dengan software lain seperti AMOS atau LISREL, *SmartPLS* lebih intuitif dan tidak memerlukan coding yang rumit. Proses analisis juga relatif cepat, bahkan untuk model yang kompleks.

9. Fleksibilitas dalam menangani data *missing*; SmartPLS memiliki kemampuan untuk menangani data yang hilang tanpa harus menghapus sampel, yang dapat mengurangi bias hasil analisis.



## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **4.1. Deskripsi Data**

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Cahaya Bangsa Semarang yang beralamat di Jl. Mijen Permai RT. 03/RW 01 kelurahan Mijen kecamatan Mijen kota Semarang. Sekolah ini telah berdiri pada tanggal 28 November 2008 dengan Nomor SK Pendirian 422.1/6490 yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Status sekolah ini adalah swasta yang mana badan penyelenggaranya adalah Yayasan Cahaya Mutiara Bangsa dan memiliki lahan seluas 3.000 m<sup>2</sup>.

Dalam kegiatan pembelajaran, sekolah yang memiliki 619 siswa, terdiri dari 328 siswa laki-laki dan 291 siswa perempuan, ini dibimbing oleh 43 guru yang profesional di bidangnya. Kepala Sekolah SDIT CAHAYA BANGSA saat ini adalah Kasman, M.Pd.. Operator yang bertanggung jawab adalah Darmadi, S.Pd.SD.

Untuk kelas 5 dan 6 sendiri sejumlah 212 siswa. Sedangkan responden penelitian ini adalah siswa kelas 5 dan 6 SDIT Cahaya Bangsa yang kedua orang tuanya bekerja. Sesuai data dari sekolah maka ada 126 (59%) siswa yang memenuhi kriteria penelitian ini. Keseluruhan siswa ini memiliki rata – rata umur 11 – 12 tahun. Adapun karakteristik responden adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1.1. Karakteristik Responden

Kategori	Frekuensi	Persentase
<b>Jenis Kelamin Siswa</b>		
Laki – laki	62	49%
Perempuan	64	51%
<b>Pekerjaan Ayah</b>		
ASN/TNI/POLRI	17	13%
Karyawan Swasta	82	65%
Wiraswasta	18	14%
Lainnya	9	8%
<b>Pekerjaan Ibu</b>		
ASN/TNI/POLRI	12	10%
Karyawan Swasta	97	77%
Wiraswasta	9	7%
Lainnya	8	6%

Dari instrumen angket yang didistribusikan melalui bagian kurikulum SDIT Cahaya Bangsa, maka ada 123 responden yang mengisi angket.

## 4.2. Analisis Data

### 4.2.1. Validitas Data

Untuk menguji validitas data dari instrumen yang telah didistribusikan digunakan metode *Partial Least Squares* (PLS). Hasil uji validitas disajikan dalam tabel *outer loading* berikut:

Tabel 4.2.1.1. *Outer Loading* Uji Validitas

No.	Variabel	<i>Outer Loading</i>	No.	Variabel	<i>Outer Loading</i>
1	KR1 <- R	0.787	9	PP4 <- PP	0.782
2	KR2 <- R	0.827	10	PP5 <- PP	0.771
3	KR3 <- R	0.798	11	PPI <- PP	0.767
4	KR4 <- R	0.796	12	WK1 <- WK	0.880
5	KR5 <- R	0.834	13	WK2 <- WK	0.878
6	KR6 <- R	0.775	14	WK3 <- WK	0.868
7	PP2 <- PP	0.795	15	WK4 <- WK	0.740
8	PP3 <- PP	0.753	16	WK5 <- WK	0.768

Penjelasan tabel di atas adalah:

- a. Variabel Laten "KR" (Karakter Religius):

Tabel 4.2.1.2. *Outer Loading* Variabel Laten KR

Variabel	<i>Outer Loading</i>
KR1 <- KR	0.787
KR2 <- KR	0.827
KR3 <- KR	0.798
KR4 <- KR	0.796
KR5 <- KR	0.834
KR6 <- KR	0.775

Interpretasi:

- 1) Semua indikator (KR1 hingga KR6) memiliki nilai *outer loading* di atas 0.7, yang menunjukkan bahwa indikator ini memiliki kontribusi yang cukup kuat untuk merefleksikan variabel laten Karakter Religius.
- 2) Indikator KR5 memiliki nilai *outer loading* tertinggi (0.834), sehingga KR5 merupakan indikator yang paling kuat dalam mengukur variabel KR.

b. Variabel Laten "PP" (Pola Pendidikan):

Tabel 4.2.1.3. *Outer Loading* Variabel Laten PP

<b>Variabel</b>	<b><i>Outer Loading</i></b>
<b>PP2 &lt;- PP</b>	0.795
<b>PP3 &lt;- PP</b>	0.753
<b>PP4 &lt;- PP</b>	0.782
<b>PP5 &lt;- PP</b>	0.771
<b>PPI &lt;- PP</b>	0.767

Interpretasi:

- 1) Semua indikator juga memiliki nilai di atas 0.7, sehingga valid dalam mengukur variabel Pola Pendidikan.
- 2) Indikator PP2 memiliki nilai outer loading tertinggi (0.795)

c. Variabel Laten "WK" (Waktu Kebersamaan):

Tabel 4.2.1.4. *Outer Loading* Variabel Laten WK

<b>Variabel</b>	<b><i>Outer Loading</i></b>
<b>WK1 &lt;- WK</b>	0.880
<b>WK2 &lt;- WK</b>	0.878
<b>WK3 &lt;- WK</b>	0.868
<b>WK4 &lt;- WK</b>	0.740
<b>WK5 &lt;- WK</b>	0.768

Interpretasi:

- 1) Indikator WK1 hingga WK5 semuanya valid, dengan nilai outer loading > 0.7.
- 2) WK1 memiliki nilai tertinggi (0.880), sehingga merupakan indikator yang paling relevan untuk mengukur variabel laten Waktu Kebersamaan.

Berdasarkan tabel *outer loading* di atas, maka data yang dihasilkan valid karena memenuhi batas minimum nilai cut off  $> 0.6$  (Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, 2017)

#### 4.2.2. Reliabilitas Data

Uji reliabilitas data berbasis *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM). Indikator yang dianalisis mencakup:

- 1) Cronbach's Alpha: Mengukur konsistensi internal (reliabilitas).
- 2) *Composite Reliability* ( $\rho_a$  dan  $\rho_c$ ): Mengukur reliabilitas konstruk secara keseluruhan.
- 3) *Average Variance Extracted* (AVE): Menilai validitas konvergen konstruk.

Hasil pengujian reliabilitas ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.2.2.1. Reliabilitas dan Validitas Konstruk

Variabel	Cronbach's alpha	Composite reliability ( $\rho_a$ )	Composite reliability ( $\rho_c$ )	Average variance extracted (AVE)
KR	0.890	0.892	0.916	0.645
PP	0.833	0.834	0.882	0.599
WK	0.884	0.888	0.916	0.687

Interpretasi dari tabel di atas adalah:

- 1) Variabel 1: KR (Karakter Religius)

Tabel 4.2.2.2. Interpretasi Variabel 1: KR

Indikator	Nilai	Interpretasi
<b>Cronbach's Alpha</b>	0.890	Reliabilitas tinggi (konsistensi internal).
<b>Composite Reliability (<math>\rho_a</math>)</b>	0.892	Reliabilitas konstruk sangat baik.

Indikator	Nilai	Interpretasi
<b>Composite Reliability (rho_c)</b>	0.916	Reliabilitas konstruk sangat baik.
<b>AVE</b>	0.645	Validitas konvergen terpenuhi (> 0.5).

Semua nilai menunjukkan bahwa konstruk **KR** memiliki reliabilitas tinggi dan validitas konvergen yang baik.

2) Variabel 2: PP (Pola Pendidikan)

Tabel 4.2.2.3. Interpretasi Variabel 2: PP

Indikator	Nilai	Interpretasi
<b>Cronbach's Alpha</b>	0.833	Reliabilitas tinggi (konsistensi internal).
<b>Composite Reliability (rho_a)</b>	0.834	Reliabilitas konstruk sangat baik.
<b>Composite Reliability (rho_c)</b>	0.882	Reliabilitas konstruk sangat baik.
<b>AVE</b>	0.599	Validitas konvergen terpenuhi (> 0.5).

Konstruk **PP** juga memiliki reliabilitas tinggi dan validitas konvergen yang baik.

3) Variabel 3: WK (Waktu Kebersamaan)

Tabel 4.2.2.4. Interpretasi Variabel 3: WK

Indikator	Nilai	Interpretasi
<b>Cronbach's Alpha</b>	0.884	Reliabilitas tinggi (konsistensi internal).
<b>Composite Reliability (rho_a)</b>	0.888	Reliabilitas konstruk sangat baik.
<b>Composite Reliability (rho_c)</b>	0.916	Reliabilitas konstruk sangat baik.
<b>AVE</b>	0.687	Validitas konvergen terpenuhi (> 0.5).

Konstruk **WK** memiliki nilai reliabilitas dan validitas yang sangat baik.

Dari penjelasan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Reliabilitas Konstruk: Semua konstruk (KR, PP, WK) memiliki nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability di atas 0.7, menunjukkan bahwa konstruk ini reliabel.
2. Validitas Konvergen: Semua konstruk memiliki nilai AVE di atas 0.5, yang berarti indikator-indikator mampu merepresentasikan konstruk dengan baik.
3. Model pengukuran telah memenuhi kriteria reliabilitas dan validitas, sehingga dapat digunakan untuk melanjutkan analisis model struktural.

#### 4.2.3. Kecocokan Model

Hasil pengukuran kecocokan model ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.2.3.1. Kecocokan Model

Alat Ukur	Saturated model	Estimated model
SRMR	0.070	0.070
d_ ULS	0.663	0.663
d_ G	0.354	0.354
Chi-square	236.188	236.188
NFI	0.824	0.824

Dimana:

- a) *Saturated Model*: Mengukur semua kemungkinan hubungan antar variabel laten (tanpa membatasi model). Hasil ini menunjukkan apakah model sepenuhnya cocok berdasarkan data.

- b) *Estimated Model*: Mengukur hubungan berdasarkan struktur model teoritis yang telah dirancang dalam penelitian.
- c) *Standardized Root Mean Square Residual (SRMR)*: indeks kesesuaian model yang mengukur perbedaan antara matriks kovarian empiris (observasi) dengan matriks kovarian model. Nilai ideal:  $< 0.08$  menunjukkan model memiliki tingkat kesesuaian yang baik. Nilai SRMR = 0.070 untuk Saturated Model dan Estimated Model menunjukkan bahwa model memiliki kesesuaian yang baik.
- d) *d\_ULS (Squared Euclidean Distance)*: mengukur ketidaksesuaian (*discrepancy*) antara matriks kovarian yang diamati dengan matriks kovarian model menggunakan jarak Euclidean kuadrat. Tidak ada nilai baku universal; semakin kecil nilai *d\_ULS*, semakin baik kesesuaian model. Nilai *d\_ULS* = 0.663 untuk kedua model menunjukkan bahwa ketidaksesuaian antar matriks cukup kecil, sehingga model dapat diterima.
- e) *d\_G (Geodesic Distance)*: mengukur ketidaksesuaian antara matriks kovarian dengan matriks model menggunakan jarak geodesic. Sama seperti *d\_ULS*, nilai lebih kecil menunjukkan kesesuaian yang lebih baik. Nilai *d\_G* = 0.354 menunjukkan model memiliki tingkat kesesuaian yang baik.
- f) *Chi-square*: pengujian statistik untuk mengevaluasi sejauh mana model teoritis sesuai dengan data. Nilai *Chi-square* yang lebih kecil menunjukkan kesesuaian model yang lebih baik. Namun, nilai ini sering dipengaruhi oleh ukuran sampel, sehingga perlu

mempertimbangkan indeks lain. Nilai Chi-square = 236.188 menunjukkan bahwa ada tingkat kesesuaian, meskipun perlu mengacu pada indikator lainnya untuk analisis yang lebih menyeluruh.

- g) *Normed Fit Index* (NFI): membandingkan model teoretis dengan model nol (null model) yang mengasumsikan tidak ada hubungan antar variabel. Nilai ideal: > 0.8 menunjukkan model cukup baik, > 0.9 menunjukkan kesesuaian yang sangat baik. Nilai NFI = 0.824 menunjukkan model memiliki tingkat kesesuaian yang cukup baik.

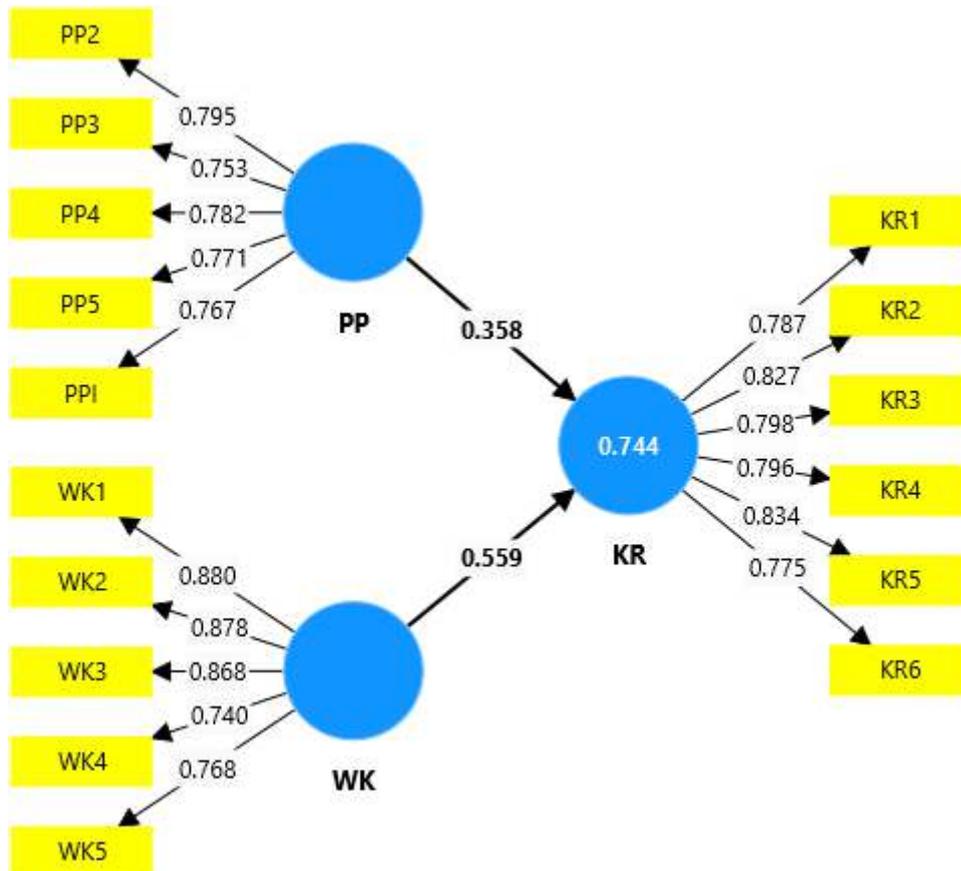
Berdasarkan nilai-nilai dalam tabel, dapat disimpulkan bahwa:

1. **SRMR (0.070)**: Model memiliki tingkat kesesuaian yang baik.
2. **d\_ULS (0.663) dan d\_G (0.354)**: Ketidaksesuaian antara data dan model sangat kecil, menunjukkan model dapat diterima.
3. **Chi-square (236.188)**: Perlu didukung dengan indeks lain karena sensitif terhadap ukuran sampel.
4. **NFI (0.824)**: Model cukup baik dalam merepresentasikan hubungan antar variabel laten.

Secara keseluruhan, model menunjukkan kesesuaian yang cukup baik berdasarkan indikator-indikator tersebut.

#### 4.2.4. Analisis Keterkaitan Antar Variabel

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan aplikasi SmartPLS. Hasil dari analisis hubungan antara variabel independen, pola pendidikan dan waktu kebersamaan, dengan variabel dependen, karakter religius, ditunjukkan dalam gambar berikut ini:



Gambar 4.1. Path Diagram Hasil Analisis SEM

Gambar di atas merupakan *path diagram* hasil analisis *Structural Equation Modeling* (SEM) yang menunjukkan hubungan antara tiga variabel laten, yaitu **PP** (Pola Pendidikan), **WK** (Waktu Kebersamaan), dan **KR** (Karakter Religius). Berikut analisis dan pembahasan secara detail:

1) Struktur Model

a) Variabel laten

1. **PP** (Pola Pendidikan): Diukur dengan lima indikator (**PP2**, **PP3**, **PP4**, **PP5**, **PPI**). Indikator ini mencerminkan aspek-aspek yang merepresentasikan pola pendidikan dari subjek yang diteliti.

2. **WK** (Waktu Kebersamaan): Diukur dengan lima indikator (**WK1, WK2, WK3, WK4, WK5**). Indikator ini merefleksikan kuantitas dan kualitas waktu kebersamaan subjek.
3. **KR** (Karakter Religius): Diukur dengan enam indikator (**KR1, KR2, KR3, KR4, KR5, KR6**). Indikator ini mencerminkan karakter religius subjek, yang diharapkan dipengaruhi oleh PP dan WK.

b) Hubungan antar variabel laten

- a. **PP** → **KR**: Koefisien jalur **0.358** menunjukkan hubungan positif antara Pola Pendidikan dan Karakter Religius.
- b. **WK** → **KR**: Koefisien jalur **0.559** menunjukkan hubungan positif dan lebih kuat antara Waktu Kebersamaan dengan Karakter Religius.
- c. **KR** memiliki nilai  $R^2 = 0.744$ , artinya 74.4% variansi pada KR dapat dijelaskan oleh PP dan WK.

2) *Outer Loading* (Validitas Konvergen)

Untuk menilai validitas konvergen, nilai *outer loading* indikator harus  $\geq 0.7$ . Berikut hasilnya:

- a. **PP**: PP2: 0.795, PP3: 0.753, PP4: 0.782, PP5: 0.771, PPI: 0.767

**Kesimpulan**: Semua indikator valid karena *loading*  $\geq 0.7$ .

- b. **WK**: WK1: 0.880, WK2: 0.878, WK3: 0.868, WK4: 0.740,

WK5: 0.768. **Kesimpulan**: Semua indikator valid.

- c. **KR**: KR1: 0.787, KR2: 0.827, KR3: 0.798, KR4: 0.796,

KR5: 0.834, KR6: 0.775; semua indikator valid.

- 3) R-Square (Kekuatan Prediksi)
  - a. **R<sup>2</sup> untuk KR = 0.744**: Variabel laten **PP** dan **WK** secara bersama-sama mampu menjelaskan 74.4% variabilitas dalam **KR**.
  - b. **Interpretasi**: Model ini memiliki kemampuan prediksi yang sangat baik.
- 4) Koefisien Jalur dan Signifikansi
  1. **PP → KR (0.358)**:
    - a. Hubungan positif menunjukkan bahwa semakin tinggi Pola Pendidikan, semakin tinggi Karakter Religius.
    - b. Koefisien ini menunjukkan pengaruh sedang.
  2. **WK → KR (0.559)**:

Hubungan positif yang lebih kuat menunjukkan bahwa Waktu Kebersamaan lebih berpengaruh terhadap Karakter Religius dibandingkan Pola Pendidikan.
- 5) Kesimpulan
  - a. Model SEM yang ditampilkan menunjukkan validitas yang baik dan kemampuan prediksi yang kuat.
  - b. Hubungan antara variabel laten signifikan, dengan WK (Waktu Kebersamaan) berperan lebih besar dibandingkan PP (Pola Pendidikan) dalam memengaruhi KR (Karakter Religius).

#### 4.3. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif di atas, maka pola pendidikan menunjukkan hubungan yang positif dan mempengaruhi karakter religius anak usia sekolah dasar. Dan waktu kebersamaan orang tua baik

alokasi waktu maupun kualitas waktu orang tua dan anak memiliki hubungan yang positif dan bahkan lebih berpengaruh terhadap pembentukan karakter religius anak usia sekolah dasar.

Diana Baumrind (1967) mengidentifikasi tiga pola pengasuhan utama: otoriter, permisif, dan otoritatif. Pola pengasuhan otoriter ditandai dengan kontrol yang tinggi dan responsivitas emosional yang rendah. Orang tua dengan pola ini menerapkan aturan yang ketat, disertai konsekuensi atas pelanggaran, tetapi sering kurang dalam memberikan dukungan emosional.

Dalam konteks pembentukan karakter religius anak, aturan tegas yang diterapkan oleh orang tua otoriter dapat membantu anak memahami batasan moral dan perilaku religius yang diharapkan. Namun, Baumrind menekankan bahwa keberhasilan pola ini tergantung pada keseimbangan antara penerapan kontrol dengan pemberian dukungan emosional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 47% orang tua dari 123 responden menerapkan pola pendidikan otoriter. Pola ini dicirikan oleh aturan yang tegas, serta pemberlakuan hukuman jika aturan dilanggar. Pola pendidikan otoriter sering kali dipandang sebagai metode yang efektif untuk mendisiplinkan anak, terutama dalam konteks pembentukan nilai-nilai religius. Namun, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa efektivitasnya dapat bergantung pada pendekatan yang seimbang antara hukuman (*punishment*) dan penghargaan (*reward*). Sebanyak 49% orang tua memberlakukan hukuman, sementara 41% memberikan penghargaan atas pencapaian anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Irdanus (2024) yang menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang tegas namun tetap memberikan dukungan emosional akan lebih efektif dalam membentuk karakter anak, terutama dalam nilai-nilai religius. Dengan adanya waktu berkualitas bersama anak, nilai-nilai yang ditanamkan melalui aturan tegas lebih mudah diterima oleh anak tanpa menimbulkan perasaan tertekan. Dalam wawancara yang dilakukan pada salah satu responden, anak merasa tidak tertekan karena orang tua aktif mendampingi dan mengisi waktu tersebut dengan kegiatan yang positif dan menyenangkan.

Pendekatan *reward* dan *punishment* juga memiliki peran penting dalam pola pendidikan otoriter. *Reward*, seperti penghargaan atas pencapaian anak, dapat memotivasi anak untuk mematuhi aturan dan menginternalisasi nilai-nilai religius. Misalnya, penghargaan berupa pujian atau hadiah dapat memperkuat anak untuk melanjutkan perilaku baik seperti shalat tepat waktu atau menghafal Al-Qur'an. Dalam konteks ini, 41% orang tua memberikan *reward* sebagai bentuk apresiasi, yang dapat memperkuat pemahaman anak terhadap nilai-nilai religius. Sebaliknya, hukuman yang diberikan secara bijak dapat memperbaiki perilaku yang kurang sesuai tanpa menimbulkan efek negatif jangka panjang. Menurut Skinner (1983), penghargaan memiliki efek memperkuat perilaku positif, sedangkan hukuman berfungsi untuk mengurangi perilaku negatif. B.F. Skinner (1983) melalui teori *operant conditioning* menjelaskan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui mekanisme *reward* dan *punishment*. Dalam konteks pengasuhan otoriter, penghargaan (*reward*) digunakan untuk memperkuat perilaku religius yang diinginkan,

sementara hukuman (*punishment*) digunakan untuk mengurangi perilaku yang tidak sesuai dengan norma agama.

Waktu berkualitas yang dihabiskan bersama anak menjadi elemen kunci dalam pola pendidikan otoriter. Orang tua yang aktif mendampingi anak dalam menjalankan aturan dan nilai-nilai religius memberikan rasa aman dan mengurangi tekanan psikologis pada anak. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Wicaksono (2013), yang menyatakan bahwa pengasuhan yang otoriter tetapi disertai dengan dukungan emosional dapat menghasilkan anak yang memiliki kontrol diri yang baik dan mampu menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual.

Dalam konteks pendidikan religius, waktu berkualitas ini memungkinkan anak untuk memahami esensi dari setiap aturan yang diterapkan, sehingga anak tidak hanya patuh secara formal tetapi juga memahami maknanya secara mendalam. Sebagai contoh, kegiatan seperti diskusi agama, shalat berjamaah, atau membaca Al-Qur'an bersama dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai religius dengan cara yang menyenangkan dan bermakna.

Lawrence Kohlberg (1981) dalam teori perkembangan moralnya menjelaskan bahwa nilai-nilai moral, termasuk nilai religius, diinternalisasi melalui interaksi dengan lingkungan, terutama dari orang tua. Pada tahap awal, anak-anak mungkin mematuhi aturan hanya untuk menghindari hukuman (tahap pre-konvensional). Namun, seiring waktu dan dengan pendampingan yang konsisten, mereka dapat mulai memahami alasan di balik aturan tersebut (tahap konvensional) dan akhirnya menginternalisasi nilai-

nilai tersebut sebagai bagian dari keyakinan mereka (tahap pasca konvensional).

Wawancara dengan salah satu responden R65, ibu Ririn orangtua dari Nabula Quinsha, yang menyatakan bahwa anak tidak merasa tertekan oleh aturan orang tua, karena ada pendampingan yang intens, menunjukkan bahwa pola pendidikan otoriter dapat membantu anak bergerak dari kepatuhan karena hukuman menuju internalisasi nilai-nilai religius. Pendampingan ini berperan penting dalam membantu anak memahami esensi aturan, bukan sekadar mematuhi secara formal.

Hal ini juga didukung oleh teori *attachment* Bowlby dimana John Bowlby (1981) mengemukakan bahwa keterikatan emosional antara orang tua dan anak merupakan dasar bagi perkembangan moral dan religius anak. Dalam pola otoriter, meskipun kontrol yang kuat diterapkan, kualitas hubungan antara orang tua dan anak sangat menentukan hasilnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua yang meluangkan waktu berkualitas dengan anak mampu mengurangi rasa tertekan yang mungkin timbul dari pola pendidikan otoriter. Bowlby menyatakan bahwa keterikatan yang kuat dan positif memungkinkan anak merasa aman dan lebih mudah menerima nilai-nilai yang diajarkan, termasuk nilai religius.

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Émile Durkheim (2018) yang berpendapat bahwa nilai-nilai religius diajarkan melalui proses sosialisasi, di mana orang tua bertindak sebagai agen sosialisasi utama. Pola pengasuhan otoriter memungkinkan orang tua menanamkan nilai-nilai

religius secara terstruktur dan konsisten, sehingga anak terbiasa dengan norma dan perilaku religius.

Proses sosialisasi ini terlihat dalam wawancara dengan orang tua yang mengisi waktu bersama anak dengan aktivitas positif, seperti berdiskusi tentang agama, melakukan ibadah bersama, atau mengajarkan moral melalui cerita. Aktivitas ini mendukung pandangan Durkheim bahwa ritual dan interaksi sosial memainkan peran penting dalam pembentukan karakter religius anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 21% orang tua responden menerapkan pola pendidikan permisif. Pola ini ditandai dengan memberikan kebebasan kepada anak dalam memilih aktivitas sehari-hari, dengan sedikit kontrol langsung terhadap perilaku mereka. Namun, meskipun pola ini memberikan ruang bagi anak untuk mengaktualisasikan diri, tetap terdapat pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter religius anak, terutama ketika pola ini diimbangi dengan kehangatan emosional dan waktu kebersamaan yang berkualitas antara orang tua dan anak.

Temuan ini didukung oleh *Self-Determination Theory* yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan (2016), yang menyatakan bahwa otonomi yang diberikan kepada anak, jika disertai dukungan emosional, dapat mendorong perkembangan intrinsik nilai-nilai moral dan religius. Anak merasa bebas namun tetap terarah, sehingga nilai-nilai religius yang diajarkan orang tua dapat diinternalisasi secara alami.

Hasil ini diperkuat dengan wawancara bersama responden R71, ibu Wulan orang tua dari ananda Darrel Dzaki, menyatakan bahwa anak-anak

yang diasuh dengan pola permisif lebih ceria, terbuka dalam menyampaikan pendapat, dan mampu mengembangkan minat serta bakat tanpa tekanan. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Damayanti (2023), yang menemukan bahwa pola pengasuhan permisif dapat menciptakan hubungan yang lebih dekat antara orang tua dan anak, sehingga anak merasa nyaman untuk berbicara secara terbuka.

Kehangatan emosional yang diberikan oleh orang tua dalam pola permisif juga berfungsi sebagai "kontrol tidak langsung." Menurut Ayun (2017), kedekatan emosional ini berperan sebagai faktor pengendali yang membuat anak enggan melanggar nilai-nilai yang diajarkan. Dengan kata lain, kedekatan antara orang tua dan anak menciptakan rasa tanggung jawab internal dalam diri anak untuk tetap mematuhi nilai-nilai religius.

Anak yang dibesarkan dengan pola permisif cenderung memiliki kebebasan untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan passion mereka. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung eksplorasi dan pembelajaran. Namun, penting untuk dicatat bahwa kebebasan ini tidak sepenuhnya tanpa batas. Orang tua tetap menyisipkan nilai-nilai religius dalam waktu kebersamaan mereka, sehingga anak memiliki kerangka moral yang kuat meskipun diberi ruang untuk bereksperimen.

Temuan ini konsisten dengan pandangan Vygotsky (1978) dalam *Social Development Theory*, yang menyatakan bahwa interaksi sosial antara anak dan orang dewasa, khususnya dalam konteks keluarga, berperan penting dalam pembentukan nilai-nilai moral. Dalam pola permisif, orang tua menjadi

fasilitator yang memberikan panduan tanpa menekan, sehingga anak dapat belajar dengan cara yang lebih alami dan menyenangkan.

Meskipun pola permisif memiliki sejumlah kelebihan, penelitian oleh Baumrind (1991) menunjukkan bahwa pola ini dapat berisiko jika tidak diimbangi dengan batasan yang jelas. Anak yang terlalu bebas tanpa kontrol yang memadai berpotensi memiliki tingkat kedisiplinan yang rendah. Namun, dalam konteks penelitian ini, pola permisif yang diterapkan tetap mengandung batasan nilai religius, sehingga risiko tersebut dapat diminimalkan.

Pola pendidikan otoritatif, yang diterapkan oleh 32% orang tua responden, menyeimbangkan antara pemberian aturan dan kebebasan yang fleksibel. Pola ini dicirikan oleh komunikasi terbuka, kehangatan emosional, serta aturan yang diterapkan dengan pendekatan persuasif. Orang tua berperan sebagai fasilitator yang mendengarkan pendapat anak sekaligus memberikan arahan berdasarkan nilai-nilai moral dan religius.

Penelitian dari Baumrind (1967) menunjukkan bahwa pola pengasuhan otoritatif merupakan pola yang paling efektif dalam membentuk karakter anak, termasuk karakter religius. Pola ini memungkinkan anak untuk memahami aturan dan nilai-nilai agama secara mendalam karena mereka terlibat dalam diskusi dan proses pengambilan keputusan. Anak merasa dihargai dan didukung, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua lebih mudah diinternalisasi.

Pola pendidikan otoritatif memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan kemampuan mereka secara optimal, seperti yang ditunjukkan dalam wawancara dengan responden R47, ibu Sulis orang tua

dari Fahira Shaquilla. Orang tua yang menerapkan pola ini memilih kegiatan yang mendukung pengembangan potensi anak, seperti *modelling* dan *public speaking*, sambil memastikan adab Islami tetap terjaga, seperti berhijab saat tampil di depan umum.

Temuan ini didukung oleh Vygotsky (1978) yang menyatakan bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan orang dewasa. Dalam pola otoritatif, kegiatan bersama orang tua menjadi momen penting untuk menanamkan nilai-nilai religius melalui praktik langsung, seperti menjaga etika Islam saat beraktivitas.

Pola otoritatif menciptakan hubungan emosional yang erat antara orang tua dan anak. Kehangatan emosional ini menjadi landasan yang kuat untuk mengajarkan nilai-nilai religius secara alami. Menurut teori *attachment* dari Bowlby (1981), kedekatan emosional yang tercipta dalam hubungan yang demokratis dapat memperkuat rasa percaya dan keamanan anak, yang penting dalam pembentukan karakter religius. Anak merasa nyaman untuk berbagi pemikiran, mengungkapkan keinginan, dan menerima arahan tanpa merasa tertekan.

Lebih lanjut, penelitian oleh Damayanti (2023) menunjukkan bahwa pola pengasuhan otoritatif membantu anak mengembangkan *self-regulation*, yaitu kemampuan untuk mengatur perilaku mereka sendiri berdasarkan nilai-nilai yang diajarkan, termasuk nilai religius.

Dalam pola ini, aturan tetap ditegakkan sebagai kontrol, namun fleksibilitas dalam pendekatan membuat anak merasa dihargai. Misalnya, dalam kegiatan *modelling* dan *public speaking*, orang tua memastikan anak

tetap mematuhi nilai-nilai Islami seperti berhijab, menunjukkan bahwa pola otoritatif tidak hanya fokus pada pengembangan kemampuan tetapi juga penanaman nilai moral. Hal ini sesuai dengan konsep *insan kamil* dalam Islam, yang menekankan pengembangan pribadi yang seimbang antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial.

Penelitian oleh Santrock (2006) mendukung pandangan ini, bahwa pola pengasuhan otoritatif memungkinkan anak untuk berkembang menjadi individu yang mandiri, percaya diri, dan memiliki fondasi nilai yang kuat, termasuk nilai-nilai religius.

Dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada anak usia sekolah dasar, hasil penelitian menunjukkan orang tua pekerja lebih banyak menggunakan metode keteladanan (87%) dikarenakan anak, usia sekolah dasar, akan mencontoh langsung perilaku orang-orang di sekitar mereka dan komunitas yang terdekat dengan mereka adalah keluarga. Kemudian, orang tua juga menggunakan metode nasihat (83%) untuk menginternalisasi nilai – nilai religius kepada anak serta menegur mereka secara langsung jika mereka lalai. Selanjutnya, metode pembiasaan dengan membangun suasana religius di rumah (49%) juga dilakukan orang tua untuk membentuk karakter religius anak. Metode yang jarang digunakan orang tua dalam membentuk karakter religius adalah metode bercerita, bermain atau berkisah (20%) dikarenakan metode ini membutuhkan teknik khusus serta persiapan yang memadai.

Metode keteladanan (87%) menjadi metode paling dominan yang digunakan oleh orang tua pekerja untuk menanamkan nilai religius pada anak usia sekolah dasar. Metode keteladanan, di mana orang tua menjadi contoh

langsung bagi anak, merupakan pendekatan dominan dalam menanamkan nilai religius. Anak cenderung meniru perilaku orang tua, sehingga konsistensi dalam menjalankan nilai-nilai agama menjadi kunci. Hal ini sesuai dengan teori *social learning* yang dikemukakan oleh Bandura (1977), yang menyatakan bahwa anak belajar melalui observasi dan meniru perilaku orang dewasa, terutama orang tua. Dalam konteks religius, perilaku seperti melaksanakan shalat, membaca Al-Qur'an, atau berbicara dengan sopan akan diikuti oleh anak ketika mereka melihat orang tua melakukannya secara konsisten.

Penelitian dari Hidayat (2015) juga menunjukkan bahwa keteladanan merupakan metode yang paling efektif dalam membentuk karakter anak karena perilaku orang tua cenderung menjadi model yang langsung diinternalisasi oleh anak. Lingkungan keluarga yang religius dan perilaku orang tua yang mencerminkan nilai-nilai agama menjadi faktor kunci dalam pembentukan karakter religius anak.

Metode nasihat (83%) juga banyak digunakan oleh orang tua untuk menginternalisasi nilai-nilai religius. Memberikan nasihat atau arahan verbal adalah metode lain yang sering digunakan. Orang tua menyampaikan nilai-nilai religius melalui komunikasi langsung, memberikan pemahaman dan motivasi kepada anak. Nasihat merupakan bentuk komunikasi verbal yang memberikan arahan moral kepada anak. Menurut Al-Ghazali, metode nasihat sangat penting dalam pendidikan anak, karena nasihat dapat menyentuh hati dan mendorong anak untuk memahami nilai-nilai agama secara lebih mendalam.

Studi oleh Nasution (2020) menemukan bahwa anak-anak usia sekolah dasar lebih mudah memahami konsep religius melalui dialog dan nasihat sederhana yang disampaikan secara rutin oleh orang tua. Nasihat, jika disampaikan dengan cara yang lembut dan sesuai konteks, dapat menjadi alat yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius, seperti kejujuran, kesopanan, dan tanggung jawab.

Metode pembiasaan (49%) dilakukan dengan menciptakan suasana religius di rumah, seperti membiasakan anak untuk berdoa sebelum tidur, membaca Al-Qur'an bersama, atau mengikuti pengajian keluarga. Menurut penelitian Akhyar & Sutrawati (2021), pembiasaan merupakan cara efektif untuk membangun karakter religius karena nilai-nilai yang ditanamkan melalui kebiasaan sehari-hari akan menjadi bagian dari kehidupan anak secara alami.

Namun, metode ini membutuhkan konsistensi dari orang tua, yang sering menjadi tantangan bagi orang tua pekerja. Suasana religius di rumah dapat membantu anak memahami pentingnya menjalankan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Metode bercerita (20%) menjadi salah satu metode yang jarang digunakan oleh orang tua pekerja. Hal ini mungkin disebabkan oleh keterbatasan waktu dan kurangnya kemampuan teknik bercerita yang menarik bagi anak. Padahal, menurut penelitian oleh Wardani & Afandi (2023), metode bercerita sangat efektif dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan religius karena anak cenderung menyukai cerita dan mampu menangkap pesan moral dari kisah yang diceritakan.

Metode berkisah juga diakui dalam pendidikan Islam sebagai metode yang digunakan Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan pesan-pesan moral kepada umatnya. Oleh karena itu, orang tua dapat memanfaatkan metode ini, meskipun sesekali, untuk memberikan variasi dalam mendidik anak dan menjaga minat mereka terhadap pembelajaran nilai-nilai religius.



## **BAB V PENUTUP**

### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola pendidikan yang diterapkan oleh orang tua pekerja memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter religius anak usia sekolah dasar. Pola pendidikan otoriter, yang menjadi dominan (47%), terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui aturan tegas yang didukung oleh pendekatan *reward* dan *punishment*. Namun, pola otoritair (32%) lebih memberikan keseimbangan antara aturan, komunikasi terbuka, dan kehangatan emosional, sehingga anak lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai religius secara mendalam. Pola permisif (21%), meskipun memberikan kebebasan, tetap menunjukkan pengaruh positif jika disertai waktu berkualitas dan dukungan emosional. Metode keteladanan menjadi pendekatan yang paling dominan (87%) dalam menanamkan nilai religius kepada anak usia sekolah dasar. Anak mencontoh perilaku orang tua, seperti menjalankan ibadah dan berbicara dengan sopan. Metode nasihat (83%) juga banyak digunakan untuk memberikan arahan verbal kepada anak tentang nilai-nilai religius. Metode pembiasaan (49%) membantu menciptakan suasana religius di rumah, sedangkan metode berkisah atau bercerita (20%) lebih jarang digunakan meskipun efektif jika diterapkan dengan teknik yang menarik.

2. Waktu kebersamaan orang tua, baik dalam bentuk alokasi waktu maupun kualitas waktu, menunjukkan pengaruh yang lebih besar terhadap pembentukan karakter religius anak dibandingkan pola pendidikan semata. Pendampingan orang tua selama waktu berkualitas menciptakan lingkungan yang aman, memperkuat keterikatan emosional, dan memudahkan anak memahami nilai-nilai religius secara mendalam. Aktivitas seperti diskusi agama, shalat berjamaah, dan membaca Al-Qur'an bersama menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai religius secara konsisten dan menyenangkan.
3. Berdasarkan analisis kuantitatif, pola pendidikan orang tua pekerja memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter religius anak usia sekolah dasar dengan koefisien 0.358. Sedangkan waktu kebersamaan orang tua bekerja dengan anak memiliki hubungan positif dan lebih berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter religius anak usia sekolah dasar dengan koefisien 0.559.

## 5.2. Implikasi

Hasil penelitian ini memiliki dua implikasi yakni implikasi teoritis dan implikasi praktis.

### 1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi penting pada pengembangan teori pendidikan dan pengasuhan anak, khususnya dalam konteks pembentukan karakter religius pada anak usia sekolah dasar.

Beberapa implikasi teoritis yang dapat diambil adalah:

a. Penguatan Pola Pengasuhan

Penelitian ini memperkuat teori Diana Baumrind (1967) tentang pola pengasuhan otoriter, permisif, dan otoritatif, dengan menegaskan bahwa pendekatan yang seimbang antara kontrol dan dukungan emosional memberikan hasil optimal dalam pembentukan karakter religius anak.

b. Relevansi Teori *Operant Conditioning*

Penemuan ini mendukung teori operant conditioning dari B.F. Skinner (1983), yang menekankan pentingnya mekanisme *reward* dan *punishment* dalam membentuk perilaku positif pada anak, termasuk internalisasi nilai religius.

c. Teori Perkembangan Moral Kohlberg (1981)

Hasil penelitian ini memperkuat konsep bahwa internalisasi nilai moral dan religius anak dapat berkembang melalui interaksi yang konsisten antara orang tua dan anak. Anak yang didampingi dalam memahami aturan cenderung bertransisi dari kepatuhan karena hukuman (tahap pre-konvensional) menuju internalisasi nilai-nilai (tahap pascakonvensional).

d. Teori *Attachment* Bowlby (1981)

Penelitian ini menegaskan bahwa keterikatan emosional yang kuat antara orang tua dan anak merupakan landasan penting untuk pembentukan karakter religius. Hubungan emosional yang positif mendukung anak dalam menerima nilai-nilai religius secara lebih mendalam.

e. Penerapan *Social Learning Theory* Bandura (1977)

Dominannya metode keteladanan dalam penelitian ini mendukung teori pembelajaran sosial Bandura, yang menyatakan bahwa anak belajar melalui observasi dan meniru perilaku orang tua sebagai model utama.

2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi praktis yang dapat digunakan oleh orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan untuk mendukung pembentukan karakter religius anak:

a. Penerapan Pola Pendidikan yang Tepat

Orang tua perlu memahami dan menerapkan pola pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak, dengan memberikan kombinasi antara kontrol, fleksibilitas, dan dukungan emosional. Pendekatan otoritatif terbukti paling efektif dalam membentuk karakter religius.

b. Peningkatan Waktu Berkualitas

Orang tua, khususnya yang bekerja, diimbau untuk memprioritaskan waktu berkualitas bersama anak melalui kegiatan yang mendukung internalisasi nilai religius, seperti diskusi agama, shalat berjamaah, atau membaca Al-Qur'an bersama.

c. Penggunaan Metode Pendidikan yang Variatif

Metode keteladanan, nasihat, dan pembiasaan perlu dioptimalkan dalam proses pendidikan religius di rumah. Orang tua juga dianjurkan untuk menggunakan metode bercerita atau bermain secara kreatif agar anak lebih tertarik pada pembelajaran nilai-nilai agama.

d. Pemberian *Reward* dan *Punishment* yang Bijaksana

*Reward* berupa pujian atau hadiah sederhana dapat meningkatkan motivasi anak untuk menginternalisasi nilai religius. Sebaliknya, *punishment* harus diberikan secara proporsional dan tidak bersifat merusak hubungan emosional antara orang tua dan anak.

e. Keterlibatan dalam Pendidikan Formal

Orang tua perlu bekerja sama dengan sekolah dalam memperkuat karakter religius anak. Kolaborasi ini dapat berupa pengawasan aktivitas sekolah yang mendukung nilai-nilai religius atau memberikan masukan pada program pendidikan yang relevan.

f. Pengembangan Kebijakan Keluarga dan Pendidikan

Pemerintah dan lembaga terkait dapat memanfaatkan temuan ini untuk mengembangkan program pelatihan bagi orang tua tentang pola pendidikan yang efektif serta pentingnya waktu berkualitas dalam pembentukan karakter anak.

### 5.3. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan pertama, penelitian ini hanya meneliti dua variabel independen dalam hubungannya dengan pembentukan karakter religius anak usia sekolah dasar. Meskipun kedua variabel tersebut menunjukkan hubungan yang positif dan berpengaruh signifikan, namun sangat dimungkinkan bahwa terdapat variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini yang juga memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter religius anak usia sekolah dasar.

Kedua, penelitian ini mengambil studi kasus dengan populasi yang kecil. Sehingga perbedaan lokasi dimungkinkan akan menunjukkan hasil yang berbeda.

Ketiga, penulis belum sempurna dalam memperdalam teori dan analisisnya, sehingga dimungkinkan adanya keterbatasan dalam memahami pengaruh antar variabel yang diteliti. Mengingat penelitian ini berfokus pada pembentukan karakter religius anak usia sekolah dasar, seharusnya kajian dan landasan teori Islam dapat lebih banyak dikaji dan dijadikan dasar analisis.

Keempat, penulis menyadari bahwa penataan dan penyajian tesis ini masih memiliki kekurangan. Pada beberapa bagian masih memerlukan pengorganisasian yang lebih baik agar alur pembahasan menjadi lebih jelas dan mudah dipahami oleh pembaca.

#### **5.4. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka dapat disampaikan saran sebagai berikut:

1. Dari berbagai keterbatasan penelitian ini, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor – faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius anak usia sekolah dasar serta perluasan cakupan lokasi penelitian untuk dapat mengeneralisasi hasil penelitian yang lebih akurat.
2. Hasil penelitian ini sangat relevan diterapkan pada pendidikan anak usia sekolah dasar. Pada tahap ini, karakter religius anak sedang dalam proses pembentukan awal sehingga peran orang tua sangat krusial dalam memberikan pengaruh positif.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Kurniawan. (2021). *Pengertian kepribadian: konsep, ciri, faktor, fungsi, perkembangan*.
- A.C. Budiarti. (2009). *Sosiologi Kontekstual X SMA & MA*. Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Aiken, L. R. (1985). Three coefficients for analyzing the reliability and validity of ratings. *Educational and Psychological Measurement*, 45 (1), 131–142.
- Aji, T. S. (2024). Dampak Psikologis yang Dirasakan Anak jika Sering Ditinggal Kerja dan Orangtua Jarang Meluangkan Waktu. <https://www.fimela.com/>.  
[https://www.fimela.com/parenting/read/5523772/dampak-psikologis-yang-dirasakan-anak-jika-sering-ditinggal-kerja-dan-orangtua-jarang-meluangkan-waktu?utm\\_source](https://www.fimela.com/parenting/read/5523772/dampak-psikologis-yang-dirasakan-anak-jika-sering-ditinggal-kerja-dan-orangtua-jarang-meluangkan-waktu?utm_source)
- Akhyar, Y., & Sutrawati, E. (2021). Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Anak. *Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(2), 137. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i2.363>
- Andini, T. N. (2024). 5 Dampak Negatif Jika Kedua Orangtua Sibuk Bekerja, Kurang Perhatian! <https://www.idntimes.com/>.  
[https://www.idntimes.com/life/family/tresna-nur-andini/dampak-negatif-jika-kedua-orangtua-sibuk-bekerja-kurang-perhatian-c1c2?utm\\_source=chatgpt.com](https://www.idntimes.com/life/family/tresna-nur-andini/dampak-negatif-jika-kedua-orangtua-sibuk-bekerja-kurang-perhatian-c1c2?utm_source=chatgpt.com)
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Ayun, Q. (2017). Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk

- karakter anak. *Jurnal IAIN Salatiga*, 5(1).
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistik Tenaga Kerja Indonesia*.
- Badan Pusat Statistik Kota Semarang. (2023). *Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin*.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Baumrind, D. (1967). *Child Care Practices Antecedent Three Patterns of Preschool Behavior*. *Child Development*.
- Baumrind, D. (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *The Journal of Early Adolescence*.
- Berk, L. E. (2000). *Child Development*. Allyn and Bacon, Allyn & Bacon.
- Bowlby, J. (1981). *Attachment and loss*. Penguin Books.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.
- Christensen, P. (2002). Time to Play: Young Children's Relationships with Their Peers and Adults. *Childhood: A Global Journal of Child Research*, 9, 431–447.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2007). *Research Methods in Education* (6th ed.). Routledge.
- Damayanti, A. N. (2023). Fenomena Pola Asuh Orang Tua Dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental Anak. *Sebaya*, 29–39. <https://ejournal.unmas.ac.id/index.php/sebaya/article/download/6957/5297>
- Damon, W. (1988). *The Moral Child: Nurturing Children's Natural Moral Growth*. Free Press.
- Durkheim, É. (2018). *Professional Ethics and Civic Morals*. Taylor & Francis

Group.

Erikson, E. H. (1985). *Childhood and society*. W.W. Norton.

Fadilah, N. (2018). Kesiapan Orang Tua dalam Pendidikan Religius Anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6 (3), 89–97.

Fahmi, M. A. (2019). Peran orang tua muslim pekerja pabrik dalam pendidikan karakter religius anak usia sekolah dasar di Kelurahan Sembungharjo

Kecamatan Genuk Kota .... *Eprints.Walisongo.Ac.Id.*

[http://eprints.walisongo.ac.id/12176/1/Tesis\\_1500118030\\_Muhammad\\_Amiq\\_Fahmi.pdf](http://eprints.walisongo.ac.id/12176/1/Tesis_1500118030_Muhammad_Amiq_Fahmi.pdf)

Gemellia, P. A., & Wongkaren, T. S. (2021). Pengaruh Jam Kerja Orang Tua terhadap Kognitif Anak di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 21(1), 14–30. <https://doi.org/10.21002/jepi.2021.02>

Ghozali, I. (2017). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Universitas Diponegoro.

Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence*. Bantam Books.

Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2017). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*. Sage Publications.

Hidayat, N. (2015). Metode Keteladanan dalam Pendidikan Islam. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 135–150.

<https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.2.135-150>

Irdanus, P. (2024). Internalisasi Karakter Religius Anak Melalui Pola Asuh Otoriter Orang Tua. 3(6), 8405–8415.

Irfan, A. dkk. (2025). *ERA BARU PENDIDIKAN ISLAM: Sinergi Teknologi*

*Global Berkelanjutan*. Sultan Agung Press.

Julaikha. (2019). Pengaruh orang tua pekerja terhadap perkembangan peserta didik RA Roudlotul Hamdi Rembang Kecamatan Rembang Kabupaten Pasuruan tahun ajaran 2018/2019. *The 3rd Annual International Conference on Islamic Education (AICIEd) 2019*, 238–247.

Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag). (2019). *Survei Tingkat Pemahaman Orang Tua tentang Pendidikan Agama*.

Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo). (2020). *Laporan Penggunaan Media Digital oleh Anak Usia Sekolah*.

Khoiriyah, N. (2024). *Dampak Keterlibatan Keluarga, Religiusitas dan Profesionalitas Guru terhadap Karakter Religius Santri Kuttub Al Fatih Jawa Timur*. UIN Sunan Ampel.

Kohlberg, L. (1981). *The Philosophy of Moral Development*. Harper & Row.

Kurniawan, D. (2022). Hubungan Antara Perhatian Orang Tua dan Perilaku Anak di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13 (1), 72–81.

Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam.

Madrah, M. Y., & Sartika, D. D. (2023). *Sosiologi Pendidikan Islam*. Bandar Publishing.

Makhshun, T. (2020a). Pendidikan Agama Islam Berbasis Sirah Nabawiyah. *Ta'dibuna*.

[https://scholar.google.co.id/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=en&user=PCBpAd4AAAAJ&citation\\_for\\_view=PCBpAd4AAAAJ:KlAtU1dfN6UC](https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=PCBpAd4AAAAJ&citation_for_view=PCBpAd4AAAAJ:KlAtU1dfN6UC)

Makhshun, T. (2020b). Pendidikan Islam Perspektif AL-Quran Surat Luqman

Ayat 13-17 dan Implikasinya pada Pendidikan Keluarga. *Al - Fikri*.

[https://scholar.google.co.id/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=en&user=PCBpAd4AAAAJ&citation\\_for\\_view=PCBpAd4AAAAJ:kNdYIx-mwKoC](https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=PCBpAd4AAAAJ&citation_for_view=PCBpAd4AAAAJ:kNdYIx-mwKoC)

Milkie, M. A., Nomaguchi, K. M., & Denny, K. E. (2015). Does the Amount of Time Mothers Spend with Children or Adolescents Matter? *Journal of Marriage and Family*, 77(355–372).

Muchtar, F. (2021). Pengaruh Media Digital terhadap Pendidikan Nilai Religius pada Anak. *Urnal Komunikasi Dan Pendidikan*, 9 (4), 101–110.

Nasution. (2020). Al-Muaddib :Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman METODE NASEHAT PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM Mulyadi Hermanto Nasution. | *Issn Cetak*, 5(1), 53–64.

<http://dx.doi.org/10.31604/muaddib.v5i1.53-64>

Nurhanifah, Rizka, Kiki, A. (2022). Pola Komunikasi Keluarga Orang Tua yang Bekerja Terhadap Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Sekolah Dasar (Studi pada Keluarga di Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang Sumatera Utara). *Al-Manar : Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 11(2), 97–110. <https://doi.org/10.31538/ndh.v1i2.1>

Permana, R. W. (2024). Kurang Quality Time dengan Orangtua Bisa Buat Perkembangan Anak Terhambat. <https://www.Merdeka.Com/>. [https://www.merdeka.com/sehat/kurang-quality-time-dengan-orangtua-bisa-buat-perkembangan-anak-terhambat-84231-mvk.html?utm\\_source](https://www.merdeka.com/sehat/kurang-quality-time-dengan-orangtua-bisa-buat-perkembangan-anak-terhambat-84231-mvk.html?utm_source)

Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. International Universities Press.

Prastyawati, T., Aji, S. D., & Soraya, J. (2021). Pengaruh Pola Asuh Otoriter,

- Autoritatif, Permisif Orang Tua Terhadap Perilaku Prososial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 15(1), 53–60.  
<https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPI/article/view/5498/3077>
- Putri, S. (2019). Dampak Psikologis pada Anak dari Orang Tua yang Sibuk Bekerja. *Jurnal Psikologi Anak Dan Remaja*, 7 (4), 12–21.
- Rahman, M. A. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Bekerja terhadap Prestasi Akademik Anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10 (3), 87–95.
- Ryan, Richard M. and Deci, E. L. (2016). *Self-Determination Theory Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. Guilford Publications.
- Salafuddin, S., Santosa, S., Utomo, S., & Utaminingsih, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua dalam Penguatan Pendidikan Karakter Anak (Studi Kasus pada Anak TKW di SDN Pidodo Kecamatan Karangtengah). *JPAI: Jurnal Perempuan Dan Anak Indonesia*, 2(1), 18.  
<https://doi.org/10.35801/jpai.2.1.2020.28276>
- Santrock, J. (2006). *Life-Span Development* (10th ed.). McGraw-Hill.
- Skinner, B. F. (1983). *A matter of consequences*. Knopf.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharno, T. (2019). Pengaruh Kesibukan Orang Tua terhadap Pendidikan Karakter Religius Anak. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11 (3), 125–135.
- Syarbini, A. (2014). *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*. Elex Media Komputindo. <https://books.google.co.id/books?id=i4dKDwAAQBAJ>
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. PT Remaja Rosdakarya.

- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Tjahjono, Ali Bowo; Sholeh, Muhtar Arifin; Muflihini, Ahmad; Anwar, Khoirul; Sholihah, Hidayatus; Makhshun, Toha; Hariyadi, Sugeng; Athoillah, S. (2023). *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)*.  
[https://scholar.google.co.id/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=en&user=PCBpAd4AAAAAJ&citation\\_for\\_view=PCBpAd4AAAAAJ:BqipwSGYUEgC](https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=PCBpAd4AAAAAJ&citation_for_view=PCBpAd4AAAAAJ:BqipwSGYUEgC)
- Vygotskiĭ, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wardani, K., & Afandi, N. K. (2023). Implementasi Metode Bercerita Dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Warna : Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 8(2), 110–122.  
<https://doi.org/10.24903/jw.v8i2.1320>
- Wicaksono, D. A. (2013). *Kedisiplinan Siswa Ditinjau Dari Dukungan Sosial Dan Pola Asuh Otoriter Orang Tua Pada Siswa Yang Berlatar Belakang Berbeda (TNI Dan Non TNI)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Yulianti, S. (2022). Pengaruh Kelelahan Kerja terhadap Efektivitas Pengasuhan Nilai Religius pada Anak. *Jurnal Psikologi Keluarga*, 12 (1), 43–50.
- Yusnita, A. (2020). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Religius Anak di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8 (2), 54–62.
- Yusuf, R. (2021). Pengaruh Pola Asuh terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8 (1), 33–45.

Zainudin, A. (2020). Pengaruh Peran Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12 (2), 55–63.

